

**ANALISIS MAKNA DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI  
DI DUSUN KARANG GONDANG DESA SAMBIRATA  
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**oleh  
GHINA AZINDANI AFRA  
2017503069**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI  
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

### **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini, saya:

Nama : Ghina Azindani Afra  
NIM : 2017503069  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Analisis Makna dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Karang Gondang Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti persyaratan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 5 Januari 2024  
Saya yang menyatakan



**Ghina Azindani Afra**  
**NIM. 2017503069**



## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Analisis Makna dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Karang  
Gondang Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas**  
Yang disusun oleh (Ghina Azindani Afra 2017503069) Program Studi Sejarah  
Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H.  
Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 18 Januari 2024 dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora  
(S.Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum**  
NIP. 1974022811999031005

Penguji II

**Fitri Sari Setyorini, M.Hum**  
NIP. 198907032023212036

Ketua Sidang/Pembimbing

**Arif Hidayat, M.Hum**  
NIP. 198801072023211013



Purwokerto, 23 Januari 2024  
**Dekan FUAH**

**Dr. Hartono, M.Si**  
NIP. 197205012005011004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 5 Januari 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Ghina Azindani Afra  
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi. Maka, melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Ghina Azindani Afra  
NIM : 2017503069  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : Analisis Makna dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Karang Gondang Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



**Arif Hidayat, M.Hum.,**  
**NIP. 19880107 2023211 013**

**Analisis Makna dalam Tradisi Sedekah Bumi  
di Dusun Karang Gondang Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten  
Banyumas**

**Ghina Azindani Afra**

NIM. 2017503069

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Ilmu Al-Quran dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40- (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: [ghinaazra0@gmail.com](mailto:ghinaazra0@gmail.com)

**Abstrak**

Nenek moyang Bangsa Indonesia banyak meninggalkan jejak sejarah. Tentu hal ini menjadi salah satu hal yang unik di Indonesia. Jejak sejarah yang masih banyak tertinggal dan dilestarikan di Indonesia adalah budaya. Budaya ialah suatu keseluruhan yang kompleks dimana didalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain disertai dengan kebiasaan yang diperoleh dari sekelompok manusia atau masyarakat (E.B. Tylor 1832-1917). Selanjutnya kebiasaan yang dilakukan terus-menerus oleh sekelompok masyarakat tertentu disebut dengan tradisi. Tujuan suatu tradisi tentu berbeda-beda, hal inilah yang menjadi latar belakang beranekaragamnya tradisi yang ada di Indonesia. Dalam suatu tradisi akan ada berbagai prosesi yang harus dilaksanakan secara urut dan teratur. Hal ini dilakukan untuk mencapai keselarasan dari tujuan tradisi yang diharapkan. Penelitian ini mengkaji salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat di wilayah Jawa Tengah, yaitu Tradisi Sedekah Bumi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas dilaksanakan dan untuk menjelaskan makna simbol yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian budaya di dalamnya meliputi beberapa tahapan yaitu jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori simbol dari Tokoh Victor Turner. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dalam tradisi sedekah bumi terdapat beberapa simbol yaitu pemotongan kambing dengan dilengkapi *ubarampe* yang sebagian besar asalnya merupakan hasil bumi dari Desa Sambirata itu sendiri dan digunakan sebagai syarat dilakukannya tradisi. Hal ini dilakukan sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas pemberian rezeki terhadap masyarakat setempat. Sebelum dilaksanakan Tradisi sedekah bumi ini dilakukan penentuan hari baik untuk pelaksanaan tradisi yang ditentukan oleh sesepuh di Desa Sambirata dilanjutkan dengan pengumpulan uang iuran untuk keperluan tradisi, pengumpulan *ubarampe*, pembersihan tempat yang dianggap sakral dan dijadikan lokasi ritual, kemudian barulah dilaksanakan pemotongan kambing dan dilanjutkan duduk melingkar untuk melaksanakan prosesi pemanjatan doa serta *kepungan*.

**Kata Kunci:** Makna, Simbol, Sedekah Bumi, Tradisi.

**Analysis of Meaning in the Earth Giving Tradition  
in Karang Gondang, Sambirata Village, Cilongok District, Banyumas  
Regency**

**Ghina Azindani Afra**

NIM. 2017503069

Study Program History of Islamic Civilization

Department of Quran and History

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40- (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: [ghinaazra0@gmail.com](mailto:ghinaazra0@gmail.com)

**Abstract**

The ancestors of the Indonesian nation left many traces of history. Of course this is one of the unique things in Indonesia. The historical traces that are still left behind and preserved in Indonesia are cultural. Culture is a complex whole in which there is knowledge, beliefs, arts, morals, science, customs, and other abilities accompanied by habits acquired from a group of people or society (E.B. Tylor 1832-1917). Furthermore, the habits carried out continuously by a certain group of people are called traditions. The purpose of a tradition is certainly different, this is the background of the variety of traditions in Indonesia. In a tradition there will be various processions that must be carried out in order and orderly. This is done to achieve harmony of the expected goals of tradition. This study examines one of the traditions that is still preserved by people in the Central Java region, namely the Earth Alms Tradition. This study aims to explain the process of earth alms tradition in Karang Gondang Hamlet, Sambirata Village, Cilongok District, Banyumas Regency is carried out and to explain the meaning of symbols contained in the earth alms tradition in Karang Gondang Hamlet, Sambirata Village, Cilongok District, Banyumas Regency. The method used in this study is to use cultural research methods in it including several stages, namely the type of research, data sources, data collection techniques and data analysis techniques. While the theory used in this study is the symbol theory of Victor Turner. Based on observations that have been made in the earth alms tradition, there are several symbols, namely the slaughter of goats equipped with *ubarampe*, most of which are originally produced from Sambirata Village itself and used as a condition for carrying out the tradition. This is done as a form of gratitude to God Almighty for providing sustenance to the local community. Before the earth alms tradition is carried out, a good day is determined for the implementation of the tradition determined by the elders in Sambirata Village followed by collecting dues for traditional purposes, collecting *ubarampe*, cleaning places that are considered sacred and used as ritual locations, then slaughtering goats is carried out and continued to sit in a circle to carry out a prayer climbing procession and *kepungan*.

**Keywords:** Meaning, Symbol, Alms of the Earth, Tradition.

## MOTTO

*“Orang berilmu pengetahuan ibarat gula yang mengundang semut. Dia menjadi cahaya bagi diri dan sekelilingnya”*

**-Abdullal Gymnastiar-**

*“Ketika saya berani memulai maka saya bertanggung jawab untuk menyelesaikan”*

**-Ghina Azindani Afra-**



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua Orangtua saya Ibu Susi Widyastuti dan Bapak Mislakhin

Ketiga adik saya Hazza Ariq Kautsar, Idris Ardan Yazid, dan Ikmal Arby Althaf

Teman-teman Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2020

Teman-teman aktivis seperjuangan saya di HMPS SPI 2022 dan DEMA FUAH  
2023

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Almamater UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto





## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita pajatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayahnya, sehingga kita dapat menjalankan kehidupan ini dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari peradaban kalam hingga peradaban kemajuan dengan ditegakkannya Islam. Semoga kita termasuk kedalam golongan umatnya, dan diberikan syafaat dihari akhir kelak. Aamiin....

Dengan mengucapkan lafadz *Hamdallah, Alhamdulillahirobbil'aalamiin* saya dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Analisis Simbol Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”. Skripsi ini saya susun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak. Peneliti hanya bisa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Hartono, M. Si., selaku Dekan, Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum., selaku Wakil Dekan I, Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag, selaku Wakil Dekan II, Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

3. Nurrohim, Lc. M.Hum., selaku koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
4. Arif Hidayat, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsinya.
5. Seluruh Dosen dan Karyawan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan dukungan serta ilmu selama peneliti menempuh pendidikan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Segenap Staff dan petugas perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Kedua orang tua saya Ibu Susi Widyastuti dan Bapak Mislakhin. Terimakasih atas segala doa, pengorbanan, kasih sayang, semangat, dan dukungan moral serta materiil dalam proses menempuh pendidikan dan penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini bisa sampai pada tahap akhir dan bisa menyelesaikan pendidikan S-1.
8. Ketiga Adik kebanggaan saya, Hazza Ariq Kautsar, Idris Ardan Yazid, dan Ikmal Arby Althaf yang telah memberikan semangat dan *euphoria* keceriaan dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Keluarga Bu De Eli dan Bu Lik Sol, terimakasih telah memberikan dukungan, kasih sayang, dan semangat.
10. Mas Spto Pramono beserta seluruh Narasumber di Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas yang telah bersedia membantu untuk memberikan informasi serta kebenaran selama proses penelitian.

11. Segenap masyarakat, Pemerintah Desa, dan Tokoh agama yang telah bersedia menjadi objek kajian dalam skripsi ini. Semoga senantiasa diberi kesehatan dan keselamatan.
12. Kepada keluarga besar Sejarah Peradaban Islam (SPI) terkhusus SPI angkatan 2020, teimakasih telah menciptakan sejarah dengan menebarkan semangat serta kebaikan yang berkesan. -Salam Sejarah, Salam Jas Merah-
13. Kepada Ema Zakiyatul Fakhroh, Leni Agustina, Umi Faidatun, Putri Ngafa, Afif Muhammad Abdillah, Salsabila Asyifa, Dede Ikhsan Fauzi, Rani Fitria Mukti, dan Akhnaf Alfariz. Terimakasih senantiasa menerima saya untuk berkeluh kesah, memberikan motivasi serta bertukar informasi.
14. Kepada teman-teman seperjuangan HMPS SPI 2022, HIKASI DIY-JATENG 2022, TIPBAK PBAK U 2022, DEMA FUAH 2023, PMII Rayon FUAH 2022, PMII KOMISARIAT Walisongo 2023. Terimakasih atas seluruh kebaikan, pengalaman, dan pembelajaran dalam ber proses untuk menjadi individu yang lebih baik lagi.
15. Kepada tambatan hati saya kelak, yang telah menjadi salah satu alasan saya bersemangat menyelesaikan Pendidikan S-1 serta mempersiapkan diri menjadi Bunda kebanggaan bagi keluarga kecil yang akan dibangun kelak. Aamiin.
16. Dan terimakasih kepada seluruh pihak terkait yang telah membantu namun tidak dapat peneliti sebut satu persatu.

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi Peneliti. Saya tidak dapat membalas kebaikan semua pihak kecuali dengan balasan doa jazakumullah ahsanal jaza' jazakumullah khoiron katsiron. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua orang.

**Purwokerto, 5 Januari 2023**



**Ghina Azindani Afra  
2017503069**



## DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING .....	i
ABSTRAK .....	ii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Landasan Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan .....	19
BAB II.....	19
PROSESI TRADISI SEDEKAH BUMI.....	19
A. Profil Desa Sambirata .....	19
B. Pra Acara Tradisi Sedekah Bumi .....	21
C. Ritual Pemetongan Kambing .....	27
D. Proses Pengolahan Kambing.....	30
E. <i>Kepungan</i> .....	33
F. Pasca Acara Tradisi Sedekah Bumi .....	38
BAB III.....	38
MAKNA TRADISI SEDEKAH BUMI.....	38
A. Exegetical Meaning.....	38

1. Makna Syukur .....	38
2. Makna Penyaring Energi Negatif .....	40
3. Makna Keselamatan .....	41
4. Makna Keselarasan.....	44
B. Operational Meaning.....	46
1. Makna Ritual Pemotongan Kambing .....	46
2. Makna Ritual Makan Bersama ( <i>Kepungan</i> ) .....	48
3. Makna Simbol <i>Ubarampe</i> .....	51
4. Makna <i>Gugur Gunung</i> .....	57
C. Positional Meaning.....	59
1. Makna Sumber Mata Air .....	59
2. Makna Perempatan Jalan.....	62
3. Makna Kuburan.....	63
BAB IV .....	66
PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA .....	69

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Peta Desa Sambirata  
Gambar 2.2 Kegiatan *Gugur Gunung*  
Gambar 2.3 Batu Bertumpuk  
Gambar 2.4 Pengumpulan *Ubarampe*  
Gambar 2.5 Pemotongan Kambing  
Gambar 2.6 Proses Pemasakan  
Gambar 2.7 Pembagian Masakan  
Gambar 2.8 Makan Bersama  
Gambar 2.9 Pembagian Masakan Kepada Masyarakat  
Gambar 2.10 Pementasan Wayang Kulit  
Gambar 3.1 Sumber Mata Air

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Daftar Narasumber



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Transkrip Wawancara
- Lampiran 2 Dokumentasi
- Lampiran 3 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 4 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 5 Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 6 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 7 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 8 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 9 Sertifikat PPL
- Lampiran 10 Sertifikat KKN
- Lampiran 11 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 12 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup







# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dikenal sebagai Negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Hal ini dipengaruhi oleh Negara yang berbentuk kepulauan, letak wilayah, kondisi geografis dan alam yang berbeda-beda, hingga keadaan transportasi dan komunikasi di wilayah masing-masing. Budaya ialah suatu keseluruhan yang kompleks dimana di dalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain disertai dengan kebiasaan yang diperoleh dari sekelompok manusia atau masyarakat (E.B. Tylor, 1832-1917). Setiap sudut wilayahnya disinyalir memiliki nilai-nilai tradisi yang melekat dan menjadi identitas yang unik lagi menarik. Menurut K. Coomans, M (1987:73) menjelaskan bahwa tradisi merupakan suatu gambaran sikap atau perilaku yang dilakukan oleh sekumpulan masyarakat, dalam kurun waktu yang sudah begitu lama dikerjakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang.

Sedangkan dari sudut pandang antropologi, tradisi mempunyai arti yang sama dengan adat istiadat, yaitu berisi kebiasaan yang bersifat magnum religius dari kehidupan masyarakat asli, meliputi yang berkenaan dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang ada dan saling berkaitan serta mantap menjadi suatu sistem yang mencakup seluruh konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (A. Riyono, 1985). Kemudian disebut dengan budaya karena lahir dari tradisi dimana di dalamnya paling sedikit mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu

yang pertama wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan nilai-nilai, norma-norma atau aturan. Kedua wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Pengaruh dari luar menjadi salah satu tolak ukur adanya perubahan pada suatu kebudayaan. Kemudian, pengolahan elemen asing oleh kebudayaan yang telah terpengaruh itulah yang selanjutnya menentukan corak baru dalam perkembangan selanjutnya. Tidak berbeda dengan tradisi yang ada saat ini merupakan hasil tumbuh dan kembang diwaktu yang lalu. Untuk mengetahui dan mengenali lebih dalam, terlebih untuk menyelaminya maka perlu adanya peninjauan sejarah. Bagaimana perkembangan dan jadinya suatu tradisi hanyalah dapat ditelaah, jika tradisi tersebut telah mencapai suatu kebulatan dan bentuk yang hadir serta nyata adanya.

Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi yang ada di Indonesia dimana masyarakatnya banyak mempercayai adanya animisme atau melekatnya roh pada suatu benda, binatang, tumbuhan, bahkan pada manusia itu sendiri. Hal inilah yang kemudian melatar belakangi kentalnya tradisi yang masih bertahan hingga saat ini. Hal lain yang ikut mempengaruhi ialah adanya keterkaitan manusia dengan tradisi itu sendiri, dimana tradisi merupakan produk dari manusia. Tradisi menjadi identitas yang mutlak dimiliki oleh suatu wilayah. Namun, juga menjadi ancaman yang besar bagi pelaku tradisi tersebut. Pasalnya tradisi kerap mengalami perubahan yang mengakibatkan hilangnya nilai tradisi.

Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama untuk ikut menyongsong melestarikan tradisi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

“Tradisi sedekah bumi” menjadi salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini. Dimana tradisi ini salah satunya biasa dilaksanakan di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Dalam satu tahun dilaksanakan tiga kali yaitu pada bulan *Rajab*, *Saffar*, dan *Dzulqa'idah* (Menggunakan Kalender Hijriyah). Tradisi ini sudah ada sebelum tahun kemerdekaan atau saat ini sudah masuk keturunan ke 7. Masyarakat tetap kuat mempertahankan tradisi ini. Hal ini berkaitan dengan tujuan dari tradisi tersebut (Wawancara Sodirin, 2022). Tradisi sedekah bumi berdasarkan hasil wawancara dengan Sodirin (salah satu donatur dalam tradisi sedekah bumi di Desa Sambirata) merupakan kegiatan *slametan* sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rezekinya pada alam di Desa Sambirata khususnya di Dusun Karang Gondang.

Tradisi sedekah bumi ini disimbolkan dengan macam-macam *sesajen* yang digunakan ketika tradisi dilaksanakan. Adapun macam-macam isi *sesajen* itu ialah bunga, makanan, dan kambing. Untuk bunga dan makanan dimasukkan ke dalam wadah seperti nampan kemudian diletakkan pada tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Sedangkan kambing disembelih ditempat yang dianggap sakral sebagian kecil diletakkan dengan sesajen yang lain, kemudian bagian lain dimasak serta dibagikan kepada masyarakat setempat. *Sesajen* ini menjadi syarat terkabulnya doa-doa yang disuarakan dalam *slametan* tadi. Dengan Sesajen, mereka tidak bermaksud menyembah

roh-roh halus, melainkan wujud pengembalian dan berbagi kepada seluruh makhluk ciptaan Allah SWT. Selain itu masyarakat setempat mempercayai apa yang didapatkan dari alam juga harus dikembalikan kepada alam. Manusia hanyalah makhluk lemah yang tidak jarang luput dari rasa sombong dan serakah. Adanya tradisi sedekah bumi inilah yang menjadi pengingat untuk seluruh masyarakat agar tetap rendah hati dan gemar berbagi (Wawancara Sapto, 2022).

Untuk memenuhi *sesajen* yang digunakan dalam tradisi sedekah bumi ini masyarakat melakukan iuran. Perhitungannya adalah sesuai dengan kapasitas kemampuan masing-masing individual. Semakin besar rezeki yang diterima maka semakin besar pula iuran yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan *sesajen* dan keperluan tradisi (Wawancara Tarwan, 2022). Tradisi sedekah bumi ini dilaksanakan pada saat matahari terbit hingga terbenam. Diawali dengan pengumpulan uang iuran, pembersihan lokasi ritual, penyusunan *sesajen*, dan penyembelihan kambing ditempat yang dianggap sakral. Selanjutnya dilakukan doa bersama. Setelah itu masyarakat berkumpul kembali untuk makan bersama, masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan *kepungan*.

Namun, tidak semua warga Desa Sambirata ikut serta dalam tradisi sedekah bumi ini. Hanya masyarakat Desa Sambirata yang berada dibagian ujung utara saja tepatnya di Dusun Karang Gondang. Transportasi dan sulit dijangkaunya wilayah bagian tersebut menjadi faktor kentalnya tradisi masih bertahan. Meskipun begitu ketidak ikut sertaan seluruh masyarakat Desa

Sambirata tidak mengurangi nilai atau esensi yang ada pada tradisi. Meskipun sebenarnya tradisi sedekah bumi dilaksanakan di beberapa tempat lain, tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di Dusun Karang Gondang memiliki keunikan tersendiri dari waktu pelaksanaan, simbol yang digunakan serta ritual yang dilaksanakan. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang. Dengan demikian penelitian tentang “Analisis Makna dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas” sangat penting dilakukan, karena diyakini berhubungan dengan keselarasan pada kehidupan masyarakat setempat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti telah merangkum beberapa rumusan masalah yang terkandung yaitu :

1. Bagaimana proses tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas dilaksanakan?
2. Bagaimana makna simbol dan ritual yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan proses tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas dilaksanakan.

2. Untuk menjelaskan makna simbol dan ritual yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.



#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu landasan dan sebagai pelengkap referensi yang berkaitan dengan judul penelitian ini.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam guna mengembangkan ilmu pengetahuan yang linier dengan program studinya.

##### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan serta rujukan untuk masyarakat dalam bidang tradisi, khususnya tentang makna dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini menggunakan beberapa referensi *literature* yang menjadi landasan peneliti dalam menyusun penelitian tentang Analisis makna dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Adapun bentuk *literature* tersebut ialah jurnal, buku, dan skripsi.

*Pertama*, penelitian yang berjudul Penamaan Nilai Syukur dalam Tradisi sedekah bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas merupakan skripsi dari Azka Miftahudin mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan



Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2016. Penelitian ini membahas tentang adanya tradisi sedekah bumi di Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi sedekah bumi. Perbedaan dalam tradisi di Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas adalah dilakukan hanya di bulan Syura hari Kamis Wage dan Jumat Kliwon saja serta tidak ada pemotongan kambing. Sedangkan tradisi sedekah bumi yang ada di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata dilaksanakan tiga kali dalam setahun dan dilakukan pemotongan kambing.

*Kedua*, Penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Cigintung, Desa Sadabumi, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap” merupakan skripsi karya Een Nuraeni Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2018. Skripsi tersebut menjelaskan pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan mendeskripsikan terkait nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Cigintung, Desa Sadabumi, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tradisi sedekah bumi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus analisis makna yang terdapat pada tradisi sedekah bumi tersebut. Sedangkan pada skripsi karya Een Nuraeni adalah terfokus pada nilai-nilai keagamaan Islam yang terdapat pada tradisi sedekah bumi.

*Ketiga.* Jurnal yang berjudul *Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratejo Bojonegoro* karya Ichmi Yani Arinda R. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2014. Jurnal ini berisi pemaparan proses pelaksanaan dan tujuan dilaksanakannya tradisi sedekah bumi (*Nyadran*). Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tradisi sedekah bumi. Perbedaan penelitian ini adalah pelaksanaan dan penamaan pada tradisi sedekah bumi di Bojonegoro ialah *Nyadran* sedangkan di Dusun Karang Gondang Desa Sambirata tetap dinamakan sedekah bumi dilaksanakan tiga kali dalam setahun.

*Keempat,* Jurnal yang berjudul *Konseling Indigenous: Menggali Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi sedekah bumi dalam Budaya Jawa*. Merupakan jurnal karya Suci Prasasti yang terbit ditahun 2020. Jurnal ini berisi penggambaran tradisi sedekah bumi secara luas baik pengertian, pelaksanaan, dan nilai kearifan lokal yang ada di dalamnya. Tentunyan memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang sedekah bumi. Perbedaannya adalah penjelasan di jurnal tersebut bahwa tradisi sedekah bumi dilaksanakan hanya satu kali dalam satu kali setelah adanya panen dan jangkauannya masih begitu luas atau umum. Sedangkan tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabuoaten Banyumas dilaksanakan tiga kali dalam satu tahun dan jangkauannya pun terfokus di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas saja.

*Kelima*, jurnal dengan judul *Social Harmony in the Earth Alms Tradition of the People of Pancur Bojonegoro Village*. Merupakan jurnal karya Mohammad Thoriqul Huda, UIN Sunan Ampel Surabaya. Di dalam jurnal ini dipaparkan tradisi sedekah bumi di Desa Pancur Bojonegoro secara umum, baik tujuan maupun proses Tradisinya. Kesamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama menjelaskan proses terjadinya sedekah bumi. Namun terdapat perbedaan yaitu pada tujuan dari diadakannya sedekah bumi di Desa Pancur adalah lebih kepada tujuan sosial, sedangkan pada penelitian ini lebih kepada nilai religi dan kebudayaan.

Berkaitan dengan temuan penelitian tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas meskipun telah terdapat sumber-sumber pendukung yang sudah lebih dulu mengkaji terkait sedekah bumi, tentu penelitian sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas memiliki keunikan tersendiri yang perlu perhatian khusus dalam mengkaji dari berbagai aspek kebudayaan dan hal-hal lainnya.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Teori Simbol (Victor Turner)**

Simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbollein* yang berarti melontar bersama. Sedangkan menurut KBBI simbol berarti lambang. Nilai-nilai yang diwakili oleh lambang disebut dengan simbol. Kata diwakili inilah yang memiliki arti persamaan dalam fenomena tersebut. Simbol menjadi kosa kata yang umum didengar oleh manusia, tentu manusia hidup membutuhkan peranan

simbol untuk membedakan satu sama lain fenomena yang ada dimuka bumi. Untuk memahami makna dalam tradisi sedekah bumi ini, peneliti menggunakan konsep dari Victor Turner, dimana ia telah mengelompokkan menjadi tiga cara untuk menafsirkannya, yaitu:

- a. *Exegetical meaning*, yaitu berupa makna yang berhasil diperoleh dari pemberi informasi tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam penelitian ini adalah warga Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata.
- b. *Operasional meaning*, ialah suatu makna yang berhasil diperoleh dengan jumlah tidak ada batasan pada *informan*, yaitu tindakan yang dilakukan dalam ritual tersebut. Dalam penelitian ini berarti ritual pemotongan kambing, *kepungan*, *gugur gunung*, serta makna *ubarampe* yang ada pada *Tradisi sedekah bumi* di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Hendaknya dilakukan pengamatan secara terstruktur pada struktural masyarakat yang melaksanakan ritual. Memperhatikan sikap *informan* seperti sikap agresif, sedih, menyesal, mengejek, gembira, dan lainnya yang tetuju pada simbol-simbol yang ada pada ritual tersebut. Kehadiran seluruh struktural masyarakat juga perlu diperhatikan, apakah ada kelompok yang mengabaikan simbol-simbol yang ada.
- c. *Posistional meaning*, yaitu makna yang diperoleh mengenai interpretasi terhadap simbol dan hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini menghubungkan kepada pemilik simbol. Makna suatu

simbol dalam ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks yang lain dan pemilikinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Turner ialah penelitian yang mengadopsi dari penelitian Durkheim mengenai kohesi sosial dan sosial totem, juga mengadopsi Van Gennep (1973-1957) dalam karyanya *The Ritual Passage* (1959) yang membahas prosesi ritual. Van Gennep memberikan pengertian pada istilah ritual yang memiliki arti yaitu sebuah ritual yang membahas mengenai dari awal hingga akhir perjalanan individu pada tatanan sosial membutuhkan beberapa tahapan yaitu tahapan pemisahan, tahapan transisi, dan tahapan penggabungan (Koentjaraningrat, 2010: 77).

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian dengan judul “Analisis Makna dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas” ini termasuk penelitian budaya karena berusaha mengungkap fenomena budaya. Kebudayaan berasal dari kata dasar “budaya” yang sesungguhnya sulit untuk didefinisikan. “Budaya adalah salah satu dari dua atau tiga kata-kata yang paling rumit di dalam bahasa Inggris, karena saat ini kebudayaan telah digunakan untuk konsep-konsep penting di dalam beberapa disiplin intelektual dan pemikiran” (Raymond William, 1976: 76-77). Hal ini telah terlihat di awal tahun 1950-an, saat itu Alfred Kroeber dan Clyde Kluckhohn (1952) telah mengumpulkan banyak

definisi kebudayaan baik dari sumber-sumber populer, maupun dari sumber-sumber ilmiah. Kebudayaan mempunyai beberapa kegunaan yaitu sebagai sesuatu yang digunakan dan disintesis dalam ranah intelektual. Selanjutnya Kebudayaan berguna sebagai hal yang diperjuangkan oleh antropolog sebagai pusat keilmuannya.

Pada penelitian kebudayaan dibutuhkan pendekatan intrinsik atau pendekatan yang dilakukan kepada seluruh hal yang berkaitan secara langsung dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas seperti tokoh dan pelaku tradisi serta dilakukan pula pendekatan ekstrinsik yaitu pendekatan yang dilakukan dengan menghubungkan hal-hal diluar pendekatan intrinsik untuk mendorong kemaksimalan data yang diperoleh. Karena kedua pendekatan ini sangat dibutuhkan dalam memenuhi tahapan epistemic di dalam tahapan kebudayaan menurut Van Peursen. Dimana tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi yang ada di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Tradisi sedekah bumi yang merupakan warisan budaya dari nenek moyang serta leluhur masih dipertahankan dan dilestarikan hingga saat ini.

Selain itu pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan emik yaitu pendekatan yang dilakukan untuk melukiskan suatu keadaan kebudayaan menggunakan sudut pandang masyarakat atau pelaku tradisi.

Hal ini peneliti pilih untuk mempermudah hasil penelitian dapat dipahami secara luas oleh pembaca.

## 2. Sumber Data

Sumber Data pada penelitian analisis makna dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang didapatkan secara langsung oleh peneliti dalam proses tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Dalam penelitian ini sumber primer didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari sumber-sumber primer, dalam penelitian kebudayaan ini sumber sekunder dipeoleh dari buku, skripsi, dan jurnal yang berisi laporan-laporan yang tidak dapat diperoleh ketika proses wawancara dan observasi. Tentunya data yang diperoleh adalah data yang sudah dipilah dan berhubungan dengan masalah penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti, guna melengkapi info, rmasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian “Analisis Makna dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas” adalah dengan mendatangi dan mengamati tempat dilaksanakannya tradisi sedekah bumi tersebut, yakni di Dusun Karangondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas pada Selasa Wage 7 Juni 2022 (Bulan *Dzulqaidah*), Kamis Wage 2 Februari 2023 (Bulan *Rajab*), Kamis Wage 31 Agustus 2023. Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui proses dan lokasi *ritual* tradisi sedekah bumi tersebut.

#### b. Wawancara

Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa tokoh yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat dan meminimalisir kekeliruan terhadap informasi yang diperoleh menggunakan cara wawancara secara mendalam dan berulang kali.

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Peneliti menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi berstruktur. Wawancara jenis ini bersifat *fleksibel* dan peneliti dapat mengikuti minat dan pemikiran partisipan. Peneliti bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada partisipan dalam urutan maupun



bergantung pada jawaban. Jenis wawancara ini cocok terutama bila peneliti mewawancarai partisipan lebih dari satu kali.

Adapun tokoh yang peneliti wawancarai adalah :

**Tabel I. Data Narasumber**

No.	Nama	Usia	Status
1.	Sapto Pramono	24 tahun	Pelaku Tradisi
2.	Tarwan	55 tahun	Kepala Desa
3.	Mislakhin	46 tahun	Sekretaris Desa
4.	Ali Katum	48 tahun	Perangkat Desa dan sebagai pelaku Tradisi
5.	Sodirin	40 tahun	Donatur Tradisi sedekah bumi
6.	Wagiman	63 tahun	Sesepuh dan Tokoh Adat
7.	Rohadin	58 tahun	Koordinator Kebudayaan dan adat Istiadat
8.	Rusmidi	66 tahun	Tokoh Agama
9.	Kamardiato	50 tahun	Ketua RW
10.	Narsan	50 tahun	Ketua RT 04

c. Dokumentasi

Teknik pengambilan dokumentasi dilakukan dengan pengambilan gambar ataupun video yang berkaitan dengan simbol-simbol yang akan dianalisis, dan proses pelaksanaan tradisi sedekah

bumi tersebut untuk dapat digunakan sebagai bentuk pertanggung jawab terhadap keaslian sumber penelitian.

Dokumen dalam arti yang luas dokumen meliputi monumen, artifact, foto, tape, dan sebagainya. Dokumen ini bisa diperoleh peneliti melalui foto kegiatan, rekaman, tulisan yang diperoleh dari subyek penelitian secara langsung di lapangan sebagai penguat data. (Maulana & Abidin, 2021: 43)

c. Triangulasi Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengecekan atau verifikasi data dari tiga sumber yang berbeda berdasarkan data yang diperoleh yakni dari narasumber satu dengan narasumber yang lain untuk memperoleh data yang baku, objektif, dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Menurut Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si., triangulasi data ialah suatu pendekatan multimetode yang telah dilakukan oleh peneliti ketika masa pengumpulan dan penganalisisan data penelitian. Hal ini berlandaskan bahwa fenomena atau objek dalam penelitian dapat dipahami dengan mudah agar memperoleh kebenaran pada objek penelitian. Oleh karena itu, triangulasi data ialah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mengecek kebenaran data penelitian atau informasi yang telah diperoleh oleh peneliti sebelumnya, melalui banyak sudut pandang yang berbeda-beda dengan teknik mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

#### 4. Teknik Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data yang telah berhasil dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data. Teknik analisis data ini dilakukan dengan mereduksi data, sehingga data yang diperoleh lebih selaras dan lebih relevan sesuai dengan topic penelitian, yaitu mengenai “Analisis Makna tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas”.

Analisis Data Kualitatif adalah suatu proses yang meliputi: Pertama: mencatat peristiwa di lapangan, sebagai data pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Kedua: Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, data tentang sumber-sumber tradisi sedekah bumi. Dalam proses ini, peneliti melakukan seleksi dari data lapangan yang tepat sesuai dengan fokus penelitian yang didapat melalui pengumpulan data berupa wawancara mengenai yaitu mengenai makna simbolik yang dikaji dalam tradisi sedekah bumi di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

Ketiga: Berpikir mencari dan menemukan pola, hubungan-hubungan dan temuan-temuan dalam tradisi sedekah bumi. Pada analisis data kualitatif, kata-kata dibangun dari hasil wawancara dan diskusi kelompok terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan dirangkum. (Sugiyono, 2016:88).

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat mengetahui isi dari penelitian ini maka perlu adanya pemaparan yang sistematis. Maka peneliti mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

### BAB I

Bagian Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

### BAB II

Bagian ini berisi uraian mengenai proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas dilengkapi sumber data-data penelitian.

### BAB III

Bagian ini berisi uraian mengenai hasil analisis simbol dalam tradisi sedekah bumi di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas dilengkapi sumber data-data penelitian.

### BAB IV

Bagian penutup yang akan menjadi bab terakhir dalam penelitian ini. Dalam bab ini akan dipaparkan kesimpulan dan saran terhadap hasil penelitian peneliti yang diakhiri dengan daftar pustaka sebagai daftar referensi yang telah digunakan oleh peneliti.

**BAB II**

**PROSESI TRADISI SEDEKAH BUMI DI DUSUN KARANG GONDANG  
DESA SAMBIRATA KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN  
BANYUMAS**

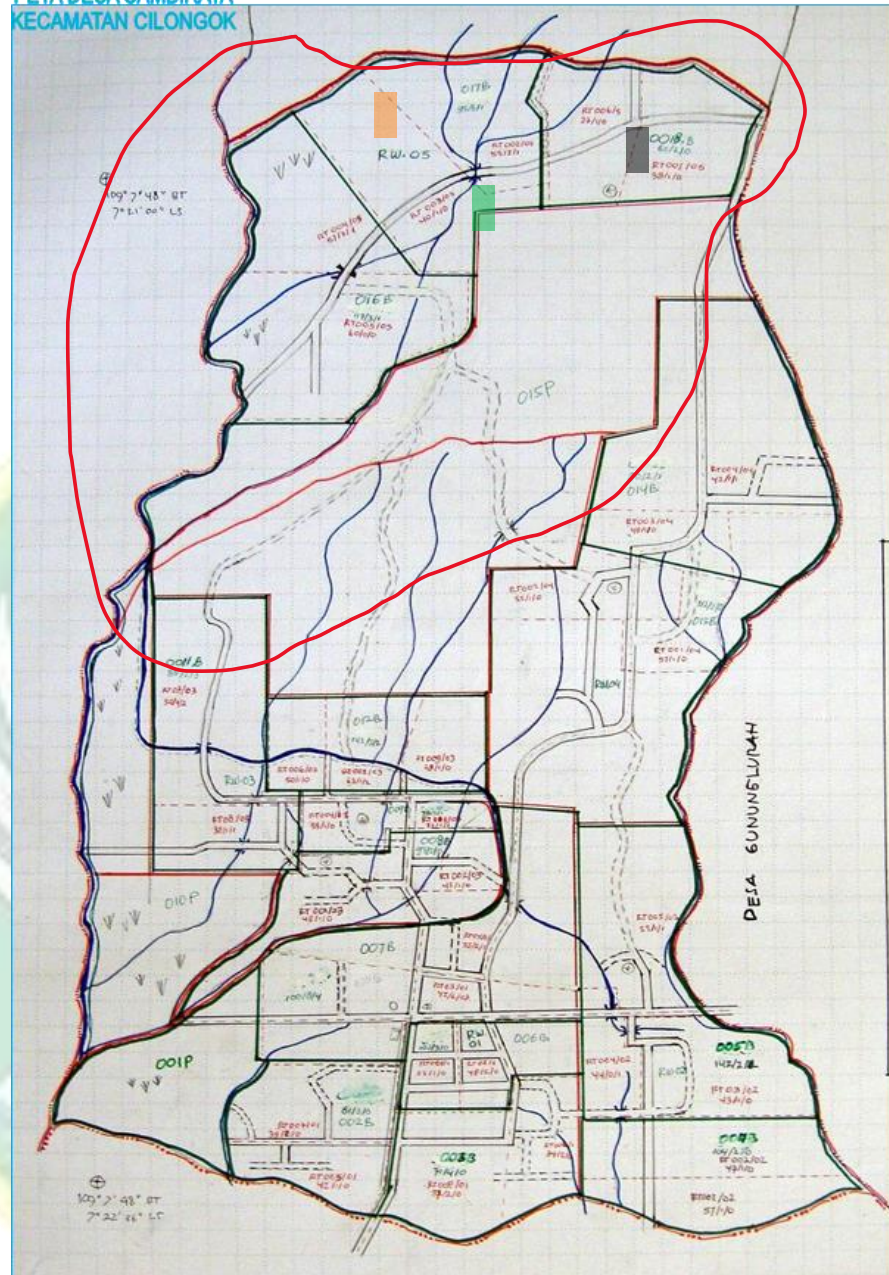
**A. Profil Desa Sambirata**

Secara administratif desa Sambirata termasuk dalam wilayah Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas terletak disebelah barat Kabupaten Banyumas. Dari ibukota kecamatan Cilongok desa Sambirata berjarak sekitar 7 Km, ditempuh dalam waktu 15 Menit bila menggunakan kendaraan pribadi, Sedangkan dari pusat Kabupaten Banyumas berjarak sekitar 23 Km, ditempuh dalam waktu 30 menit bila menggunakan kendaraan pribadi. Selain itu Desa Sambirata berbatasan langsung dengan Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes di sebelah Utara, Desa Gunung Lurah di sebelah Timur, Desa Panembangan di sebelah Selatan, dan Desa Karang Tengah di sebelah Barat.

Perjalanan sejarah Pemerintahan Desa Sambirata pada dasarnya telah dilaksanakan pada masa penjajahan Hindia Belanda, namun peneliti tidak dapat menghimpun data penyelenggaraan Pemerintah Desa pada waktu itu, karena belum ditemukannya dokumen peninggalan sejarah yang menjadi dasar pelacakan pemerintah desa dan peneliti, sedangkan data yang berhasil dihimpun adalah sebagai berikut :

1. Jayasinga 1833 – 1872
2. Singawijaya 1873 – 1874
3. Candrawijaya 1875 – 1918
4. Nayadimeja 1919 – 1925
5. Kramadiwiryana 1926 – 1937
6. Wangsareja 1938 – 1944
7. Ahmad Hisyam 1945 -1985
8. Ahmad Muhaimin 1986 -1998
9. Suyadi Darmo Yadi 1999 -2013
10. Tarwan 2013 - sekarang

PETA DESA SAMBIRATA  
KECAMATAN CILONGOK



**Gambar 2.1 Peta Desa Sambirata**  
**Sumber Dokumentasi Pemerintah Desa Sambirata**

Keterangan

- Wilayah Dusun Karang Gondang
- Kuburan
- Perempatan Jalan
- Sumber Mata Air

## **B. Pra Acara Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Karang Gondang Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas**

Sebelum melaksanakan ritual dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, tentu ada banyak hal yang perlu dipersiapkan untuk mencapai suatu proses ritual yang maksimal. Dengan adanya persiapan atau pra acara yang dilakukan dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan lapangan yang ditakutkan dapat menghambat doa yang dilantirkan, serta ditakutkan tidak mencapai keselarasan dan harmonisasi kedamaian serta merusak unsur tatanan ciptaan Tuhan yang sudah ada, seperti alam semesta beserta isinya (Wawancara Sapto Pramono, 2022).

Persiapan sebelum tradisi dilakukan, mempunyai beberapa tahapan. Pertama, penentuan waktu ritual yang akan dilaksanakan dimana masyarakat Desa Sambirata mengenal dengan hari baik atau dalam Bahasa Jawa disebutkan dengan *dina apik*. Penentuan waktu ritual ini dipertimbangkan oleh beberapa aspek dalam perhitungan jawa yang hanya diketahui oleh sesepuh atau orang yang dipercayai memiliki kelebihan dalam indera ke enam (Wawancara Soderin, 2022). Namun, hari baik tersebut tidak lebih dari bulan yang sudah ditetapkan yaitu bulan *Rajab*, *Dzulqaidah*, dan *Saffar*. Biasanya hari yang ditentukan juga tidak terlepas diantara Hari Selasa Wage atau Kamis Wage (Wawancara Ali katum, 2022). Penentuan waktu ritual ini hanya diikuti oleh sesepuh sekaligus Tokoh Adat yaitu Wagiman, Rohadin selaku koordinator kebudayaan dan adat istiadat di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, dan Rusmidi seorang Tokoh Agama di wilayah setempat.

Kedua, dilakukan penarikan uang iuran kepada warga Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata yang berkenan mengikuti tradisi sedekah bumi ini. Karena tradisi ini tidak bersifat wajib untuk masyarakat Desa Sambirata dengan alasan ditakutkan memberatkan bagi sebagian warga yang dirasa belum mampu dan cukup finansial. Selain itu, kegiatan ini merupakan suatu hal yang berhubungan dengan kepercayaan sehingga tidak dapat dipaksakan (Wawancara Sapto Pramono, 2022). Adapun penarikan uang iuran ini biasanya dilakukan oleh Ketua RT di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata. Sistem penarikan uang iuran ini tidak memiliki patokan nominal yang harus dibayarkan, atau dalam pengertian lain disebutkan sesuai kemampuan individual masyarakat. Penarikan uang iuran ini memerlukan waktu lebih dari sehari, hal ini dikarenakan rumah warga yang berjarak jauh dan kemampuan waktu dalam membayarkan uang iuran. Nantinya, uang iuran ini digunakan untuk operasional selama proses tradisi sedekah bumi berlangsung yang salah satu halnya akan digunakan untuk membeli hewan kambing.

Ketiga, dilakukan *gugur gunung* (kerja bakti) dilokasi ritual dan lokasi-lokasi yang dianggap sacral yaitu kuburan, sumber mata air, dan perempatan jalan. Tradisi sedekah bumi di Desa Sambirata dilakukan tiga kali dalam satu tahun. Yaitu pada Bulan *Rajab* tradisi dilakukan di Kuburan Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, pada Bulan *Dzulqaidah* dimana tradisi dilakukan di sumber mata air (*tuk*), dan pada Bulan *Saffar* tradisi dilakukan di Perempatan Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata. Kegiatan *gugur gunung* ini biasanya dilakukan satu atau dua hari sebelum ritual dilaksanakan. Ketika



Bulan *Rajab* maka *gugur gunung* dilakukan di Kuburan Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata dengan cara membersihkan seluruh lokasi kuburan agar terbebas dari sampah, dilakukan *pembabadan* (Penebasan rumput yang sudah tinggi) yang menghalangi jalan dan makam. Kemudian sampah yang telah dikumpulkan ini diletakkan pada tempat pembuangan sampah besar.



**Gambar 2.2 Kegiatan *Gugur Gunung* dilaksanakan**

**Sumber Dokumentasi Pribadi**

Dari gambar tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata sedang bergotong royong membersihkan jalan yang akan digunakan dalam kegiatan tradisi sedekah bumi. Gotong royong yang dilaksanakan pada saat *gugur gunung* biasanya dilakukan satu hari sebelum tradisi sedekah bumi dilaksanakan.

Selanjutnya, ketika ritual dilaksanakan pada Bulan *Dzulqaidah* maka ritual dilaksanakan di lokasi sumber mata air. Sumber mata air ini tidak pernah mengering meskipun musim kemarau sekalipun. Disekitar sumber mata air ini

juga terdapat situs yang berbentuk batu-batu bertumpuk. Konon bagi orang yang bisa melihat alam ghaib, batu-batu bertumpuk tersebut merupakan sekumpulan gamelan yang dalam waktu-waktu tertentu akan berbunyi. Pembersihan yang dilakukan di lokasi ritual sumber mata air ini adalah dengan menetralkan lokasi dari sampah-sampah yang menghambat atau menutupi jalannya air dari sumber mata air, juga sampah-sampah yang ada di sekitar lokasi sumber mata air.



**Gambar 2.3 Batu Bertumpuk Tertutup Pepohonan di Sumber Mata Air  
Sumber Dokumentasi Pribadi**

Dari gambar tersebut, memperlihatkan lokasi untuk ritual pemotongan kambing yang dilaksanakan pada bulan *Dzulqaidah*. Tempat tersebut dianggap memiliki energi positif, dikarenakan air yang mengalir dari sumber mata air merupakan salah satu sumber kehidupan bagi masyarakat Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata.

Sedangkan ritual yang dilaksanakan pada Bulan *Saffar*, dilakukan pembersihan di perempatan jalan Dusun Karang Gondang Desa Sambirata.

Pembersihan lokasi dilakukan dengan cara membersihkan empat bagian jalan (perempatan), bahu jalan dan titik tengah perempatan jalan tersebut yaitu dengan membersihkan dari sampah-sampah, dilakukan *pembabadan* dibahu jalan, dan penyapuan jalan menggunakan sapu lidi agar keirkil-kerikil yang dapat berpotensi penyebab pengguna jalan tergelincir, serta mengurangi kapasitas genangan air jika di musim hujan, serta dilakukan penyiraman jalan menggunakan air untuk mengurangi polusi debu jalan di musim kemarau.

Kegiatan persiapan sebelum acara ritual dilakukan yang selanjutnya adalah pengumpulan *ubarampe* yang dilakukan satu hari sebelum ritual diadakan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko rusak dan layunya *ubarampe* sebelum ritual dilakukan. Pengumpulan *ubarampe* ini dilakukan oleh masyarakat setempat secara mandiri mengumpulkan *ubarampe* ke tempat yang sudah ditentukan. Sebagian besar *ubarampe* yang dikumpulkan adalah hasil tani Masyarakat Desa Sambirata, sebagian kecil lainnya beli di pasar dengan uang iuran yang sudah dikumpulkan pada hari sebelumnya. Adapun isi *ubarampe* dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang Desa Sambirata ini terbagi menjadi dua yakni *ubarampe* wajib atau sesuatu yang harus dihidangkan sesuai permintaan roh leluhur dan *ubarampe* tambahan atau *ubarampe* yang dijadikan sebagai bahan pelengkap saja. Adapun isi dari *ubarampe* yang harus dihidangkan saat ritual yaitu: daun pepaya, kembang setaman, kolek gedang mas, sambel, bubur abang putih, rempeyek, dages, jajanan pasar (Wawancara Wagiman, 2023). Sedangkan *ubarampe* pelengkap ialah hasil bumi Dusun

Karang Gondang yang pada saat dilakukan tradisi bertepatan pula dengan panen. Kemudian *ubarampe* tersebut dikumpulkan disatu lokasi.



**Gambar 2.4 Pengumpulan *Ubarampe*  
Sumber Dokumentasi Pribadi**

Gambar tersebut memperlihatkan kumpulan *ubarampe* yang akan digunakan untuk salah satu persyaratan ritual dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas pada keesokan harinya. *Ubarampe* menjadi suatu hal yang penting, karena sebagai persyaratan yang dianggap perantara untuk segera dikabulkannya doa- doa yang dipanjatkan selama prosesi tradisi sedekah bumi berlangsung. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Wagiman selaku tokoh adat di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata:

*“Sing jenenge wong njaluk maring Gusti kudu sing ikhlas, ora kena maksa apa sing dadi kehendake Gusti. Nanging doa doa kue teyeng diusahakna nganggo perantara ubarampe. Ubarampe kie dadi syarat doa doa sing mau dijuluk kepenak dikabulna neng kahanane Gusti amarga sing doa ikhlas, kelangan banda sing ibarate ora sepira”*

Terjemah: “Yang namanya minta kepada Tuhan itu harus ikhlas, tidak boleh memaksa apa yang menjadi kehendaknya Tuhan. Tapi doa doa tersebut bisa diusahakan dengan perantara *ubarampe*. *Ubarampe* ini menjadi syarat doa-doa yang tadi diminta menjadi mudah dikabulkan

atas kehendak Tuhan karena yang berdoa itu Ikhlas, dengan rela kehilangan harta yang tidak seberapa adanya”

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa ketika seseorang ataupun kelompok meminta permohonan doa kepada Tuhan itu hendaknya dilandasi dengan perasaan ikhlas. Selain itu, doa-doa yang dipanjatkan dapat diusahakan jika ingin dikabulkan dengan menyediakan *ubarampe* dalam prosesi tradisi. *Ubarampe* yang dihidangkan dianggap sebagai suatu perantara, selain itu dianggap juga sebagai simbol bahwa yang mendoakan ikhlas memberikan sedikit-banyak harta yang dimiliki dari sudut pandang tradisi harta tersebut berbentuk *ubarampe*.

Jika ditarik garis lurus, seluruh rangkaian kegiatan di dalam pra-acara merupakan kegiatan yang harus dilakukan dan secara urut. Hal ini berkaitan dengan keharmonisan serta keselarasan tercapainya tradisi sedekah bumi yang maksimal. Dengan maksimalnya capaian tradisi ini dilaksanakan maka akan ada kemungkinan besar keinginan dan doa-doa yang dilantirkan akan dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

### **C. Ritual Pemotongan Kambing di Dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Karang Gondang Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas**

Inti simbolik dari tradisi sedekah bumi di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ini adalah pada pemotongan hewan kambing ini. Kegiatan ini dimulai dari pagi hari pada hari baik yang sudah ditentukan sebelumnya. Kemudian masyarakat Desa Sambirata berbondong-bondong

menuju lokasi ritual pemotongan kambing sesuai dengan bulan yang sudah terjadwalkan. Kebanyakan masyarakat yang mengikuti ritual pemotongan hewan kambing ini adalah laki-laki, meskipun sebenarnya tidak ada aturan tertulis maupun aturan adat istiadat secara turun-temurun dalam ritual tersebut.

Ketika ritual pemotongan hewan kambing ini terjadi di Bulan *Rajab*, maka ritual dilakukan di kuburan. Pak Rusmidi (Merupakan sesepuh sekaligus Tokoh Agama di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata) diperkenankan untuk memotong kambing. Proses pemotongan kambingpun memiliki teknik tersendiri yaitu harus menggunakan golok yang tajam hal ini bertujuan untuk tidak menyakiti kambing ketika proses pemotongan itu berlangsung, dengan posisi kambing menghadap kiblat. Kemudian darah yang keluar dibiarkan mengalir ketanah kemudian dikubur. Proses pemotongan kambing juga harus diiringi doa, doa ini dipanjatkan oleh pemotong kambing tersebut. Biasanya dalam satu kali ritual dilakukan pemotongan satu ekor kambing. Setelah proses pemotongan kambing selesai, kepala dan badan kambing dibawa kembali ke rumah warga terdekat yang dijadikan sebagai tempat kumpul untu *kepungan* nantinya. Karena tidak boleh melakukan prosesi selanjutnya di Kuburan yang dianggap memiliki kesan dan aura negatif.

Ketika ritual pemotongan kambing terjadi di Bulan *Saffar*, maka prosesi pemotongan kambing dilakukan di perempatan jalan. Sama halnya dengan ritual pemotongan kambing yang dilakukan di kuburan, darah yang mengalir dibiarkan mengalir ke lubang tanah kemudian dikubur kembali dengan tanah. setelah seluruh prosesi pemotongan dilaksanakan maka kepala

dan badan kambing dibawa ke rumah warga terdekat yang dijadikan tempat untuk *keputusan*. Karena dianggap pamali jika melakukan acara di jalan, selain itu juga dapat mengganggu bagi pengguna jalan yang lain.

Sedangkan ritual pemotongan kambing yang dilakukan pada Bulan *Dzulqaidah* dilaksanakan di lokasi sumber mata air. Prosesnya sama dengan pemotongan kambing di Bulan *Rajab* dan *Saffar*, yang membedakan adalah darah yang keluar dibiarkan mengalir di dekat sumber mata air, radius 10 meter (Wawancara Ali Katum, 2022). Selanjutnya kepala dan badan kambing tidak dibawa ke rumah warga melainkan tetap disekitar sumber mata air untuk dilakukan proses pemasakan dan *keputusan*. Hal ini dikarenakan sumber mata air merupakan tempat yang berenergi positif atau sumber rezeki dalam bentuk air yang segar dan tidak pernah keirng meskipun dimusim kemarau. Sumber mata air ini dijadikan sebagai sumber air yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari seperti minum, mandi, mencuci, bahkan digunakan sebagai bahan pokok pengisian galon yang diperjual belikan dalam wilayah satu desa.

### **Syair-syair Doa Ketika Pemotongan Kambing**

*“Kaki semaran bumi,  
 bumi semaran babadan bawah.  
 Kulo niki ajeng motong minda  
 umatipun Nabi Ibrahim as.  
 arwahipun kangge arwah  
 sing sampun mbumi rekso bumi mriki,  
 mugi mugi bumi mriki diparingi kuat,  
 warga sami sehat,  
 bumi sing aman wargane tenang.  
 Bismillahi Allahu Akbar  
 Bismillahi Allahu Akbar  
 Bismillahi Allahu Akbar  
 Bismillahi Allahu Akbar*

Syair-syair doa tersebut dibaca oleh Rusmidi selaku tokoh agama di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata dibacakan ketika kambing sudah ditidurkan dengan kepala kambing dibagian utara menghadap ke barat atau arah kiblat menurut ajaran agama Islam. Pelaksanaan tersebut dilakukan di tiga tempat yang dianggap sakral yaitu kuburan, perempatan jalan Dusun Karang Gondang, dan sumber mata air yang ada di Dusun Karang Gondang.

Secara umum syair-syair doa tersebut jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia memiliki arti “Kakek atau sesepuh yang sudah lebih dulu meninggalkan Bumi (Dusun Karang Gondang), saya (pemotong atau Rusmidi) akan memotong hewan kambing sebagai bentuk bahwa saya adalah umat dari Nabi Ibrahim a.s. Doa-doa tersebut untuk arwah yang sudah berjasa pada bumi ini, sehingga bumi ini diberikan bumi yang kuat serta warga yang sehat”

Syair syair doa tersebut masih memiliki hubungan dengan Agama Islam yaitu pada empat baris terakhir yang jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia ialah “Dengan Segala Puji Bagi Allah, Allah Maha Besar” dibaca empat kali sebagai isyarat bahwa hewan yang disembelih memiliki empat kaki.

#### **D. Proses Pengolahan Kambing dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas**

Prosesi selanjutnya dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ini yaitu pemasakan kambing yang sudah dipotong oleh sesepuh dan sudah didoakan pula. Meskipun disebut tahapan memasak yang identik dengan



perempuan, tetapi justru dalam tahapan ini didominasi oleh kontribusi laki-laki. Dikarenakan terdapat proses pembersihan kambing yang cukup rumit.

Prosesnya adalah kambing yang telah dipotong untuk disembelih kemudian dipotong-potong kedalam bagian yang lebih kecil-kecil dan dibersihkan bulu-bulunya menggunakan pisau yang tajam. Namun, sebelumnya badan kambing sudah disiram dengan air mendidih. Air mendidih ini sebelumnya sudah dipersiapkan oleh masyarakat yang bertanggung jawab pada bagian pengolahan kambing. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dan mempersingkat waktu pembersihan bulu.



**Gambar 2.5 Pemotongan Kambing**  
**Sumber Dokumentasi Pribadi**

Selanjutnya bagian perut kambing dibedah, kemudian diambil organ bagian dalamnya untuk dipisahkan dan dicuci secara bersih. Proses pencucian organ bagian kambing ini dilakukan di air yang mengalir. Setelah itu seluruh bagian kambing dipotong-potong dan dicuci secara bersih kembali.



**Gambar 2.6 Proses Pemasakan**  
**Sumber Dokumentasi Pribadi**

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata sedang bergotong royong memasak kambing yang telah melewati proses pembersihan dan pemotongan, untuk kemudian disajikan sebagai hidangan makanan diakhir rangkaian proses tradisi sedekah bumi berlangsung.

Setelah proses pembersihan kambing, selanjutnya adalah proses pemasakan. Dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata ini tidak ada aturan kambing ini akan dimasak seperti apa. Oleh karena itu setiap ritual dalam tahapan pemasakan ini pasti mengalami proses masak yang berbeda-beda. Dengan catatan seluruh masyarakat yang telah mengikuti prosesi tradisi sedekah bumi harus merasakan masakannya.

Pembagian hidangan masakan daging kambing ini dilakukan oleh panitia atau petugas penanggung jawab pada proses pengolahan ini. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir masyarakat berebut atau bahkan tidak terbagi secara merata. Karena, hidangan ini adalah hidangan yang *unik* dari segi rasa juga memiliki filosofi keberkahan bagi yang mempecaainya.



**Gambar 2.7 Pembagian Masakan  
Sumber Dokumentasi Pribadi**

Biasanya, masyarakat Dusun Karang Gondang dalam tradisi sedekah bumi ini, mengolah kambing menjadi hidangan masakan dalam bentuk hidangan berkuah yang menggunakan bumbu kunyit, jahe, dan *sereh*. Meskipun sebenarnya tidak ada aturan terkait pengolahan kambing dalam Tradisi sedekah bumi ini, masyarakat lebih mementingkan nilai sosial kekeluargaan. Yaitu, ketika kambing diolah menjadi makanan berkuah maka besar kemungkinan masyarakat akan merasakan hidangan secara merata. (Wawancara Wagiman, 2023).

#### **E. Kepungan dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas**

Kepungan merupakan kegiatan dimana di dalamnya terdapat orang-orang yang berkumpul dengan tujuan untuk berdoa bersama, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Istilah *kepungan* merupakan hasil adopsi dari bahasa daerah, lebih tepatnya Suku Jawa yang kemudian istilah tersebut mendarah daging melebur menjadi bahasa Indonesia. *Kepungan* di dalam KBBI

mengandung tiga arti, yaitu pertama mengandung arti hasil mengepung atau mengelilingi dalam hal ini ialah masyarakat mengelilingi makanan yang akan disantap setelah proses doa bersama dilakukan, kedua merupakan hal (perbuatan dan sebagainya) mengepung, dan ketiga mengandung arti upacara makan bersama atau dalam istilah lain disebut dengan *selamatan*.

Pada wilayah-wilayah daerah tertentu di Indonesia. Tradisi *kepungan* biasa diadakan apabila salah seorang warga telah mendapatkan rezeki bisa berupa barang atau jabatan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, selain itu tradisi *kepungan* dapat mempererat tali persaudaraan antar warga karena diakhir acara terdapat kegiatan makan bersama yang tentunya memiliki nilai dan momen tersendiri untuk saling bertegur sapa.

Menurut perspektif Hadist Nabi Muhammad SAW kegiatan makan bersama atau *kepungan* ini adalah upaya untuk menjaga kerukunan, kebersamaan serta melatih saling berbagi satu sama lain. Aisyah RA berkata: “*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam makan bersama enam orang dari sahabatnya, kemudian datanglah seorang Arab badui makan dengan dua suapan sekaligus,*” (H.R Ibnu Majah 3264, Sunan Tirmidzu 1858, Sunan Darimi 2063, Musnad Ahmad 25106, 25722, 26089 dan 26292). Hadits tersebut memberikan pemahaman bahwa dahulu Nabi Muhammad SAW menganjurkan untuk makan bersama sahabatnya. Bahkan jika ada yang datang maka diikutkan untuk bergabung. Hal ini dilakukan untuk membangun rasa kebersamaan dan bantu membantu sesama manusia. Karena apa yang dimiliki satu individu

belum tentu dimiliki atau dirasakan oleh individu lain yang salah satunya adalah makanan.

Pada tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ini acara *kepungan* dilakukan setelah seluruh proses pengolahan daging kambing ditunaikan. Biasanya dilaksanakan menjelang sore hari di rumah warga untuk tradisi yang dilaksanakan di Bulan *Rajab* dan *Saffar*. Sedangkan untuk tradisi yang dilaksanakan pada Bulan *Dzulqaidah* dilaksanakan pada lokasi tempat pemotongan kambing yaitu sumber mata air. Masyarakat Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata berkumpul dan duduk melingkar pada lokasi yang sudah ditentukan, kemudian dilanjutkan dengan dzikir-dzikir serta doa yang dipimpin oleh Rusmidi selaku Tokoh Agama yang dipercayai oleh masyarakat setempat.

**Syair-Syair Doa saat *Kepungan*:**

*Kaki semaran bumi,  
bumi semaran babadan bawah.  
Ya allah Ya Gusti Muhammad Rosululloh  
Kulo nyuwun sembadani  
Bumi ingkang aman  
Bumi ingkang subur  
mugi mugi bumi mriki diparingi kuat,  
warga sami sehat,  
bumi sing aman wargane tenang.*

Syair-syair doa tersebut dibaca oleh Rusmidi selaku tokoh agama di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata dibacakan ketika prosesi *kepungan* atau ketika masyarakat duduk melingkari makanan serta *ubarampe*. Dibacakan di sumber mata air apabila ritual tradisi sedekah bumi bertepatan dibulan

*Dzulqaidah* dan dibacakan dirumah warga ketika ritual tradisi sedekah bumi bertepatan dengan bulan *saffar dan rajab*.

Secara umum syair-syair doa tersebut jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia memiliki arti “Kakek atau sesepuh yang sudah lebih dulu meninggalkan Bumi (Dusun Karang Gondang), Bumi yang berada di bawah (tanah). Ya allah Ya Tuhan serta Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, Saya (Rusmidi dan masyarakat) meminta dikabulkan untuk bumi yang aman, bumi yang subur. Semoga bumi disini diberikan kekuatan, warga yang sehat, bumi yang aman dan warga yang tenang”. Syair tersebut masih berkaitan dengan agama Islam karena yang dituju adalah Allah Swt untuk mengabulkan keinginan-keinginan yang terselip dalam syair-syair doa.

Selanjutnya dilanjutkan dengan makan bersama hasil dari pemotongan kambing. Akan tetapi, *Ubarampe* yang juga ikut disediakan pada prosesi *kepungan* ini dibiarkan untuk sajen sebagai syarat terkabulnya doa-doa yang dipanjatkan.



**Gambar 2.8 Makan Bersama  
Sumber Dokumentasi Pribadi**

Gambar tersebut memperlihatkan ketika masyarakat Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata selesai melantunkan syair-syair doa yaitu dilanjutkan dengan makan hasil olahan kambing yang telah dipotong dan olahan masakan lainnya secara bersama-sama untuk mempererat rasa kekeluargaan dan rasa kebersamaan.



**Gambar 2.9 Pembagian Masakan Kepada Masyarakat  
Sumber Dokumentasi Pribadi**

Setelah ritual *kepungan* selesai ditunaikan, sisa olahan masakan dibagi kembali kepada masyarakat setempat. Proses pembagian ini dilakukan secara tertib dimana masing-masing individu masyarakat mengantri dengan membawa wadah sendiri. Pembagian sisa olahan makanan dilakukan untuk meminimalisir terbuangnya makanan tersebut. Selain itu banyak masyarakat yang tertarik karena percaya terdapat keberkahan dalam makanan yang telah mengikuti proses ritual yang panjang dalam Tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ini.

## **F. Pasca Acara Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas**

Setelah seluruh prosesi tradisi sedekah bumi dilaksanakan, Rohadin Koordinator Kebudayaan di Desa Sambirata mengorganisir kegiatan penutup seluruh rangkaian acara pada tradisi sedekah bumi di Dusun Karanggondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Kegiatan ini dilakukan di malam hari setelah proses *kepungan* dilaksanakan atau keesokan harinya. Setiap tradisi sedekah bumi di Desa Sambirata ini kegiatan penutupnya tidak sama. Karena tidak ada aturan-aturan tradisi yang terikat dalam kegiatan penutup atau pasca tradisi sedekah bumi di Desa Sambirata ini. Biasanya Kegiatan bisa berupa pementasan *Kuda Lumping* atau Pementasan *Wayang Kulit*. Penentuan kegiatan pasca tradisi sedekah bumi ini adalah sesuai keinginan masyarakat setempat. Selain itu kegiatan ini bersifat tidak wajib, Jadi tidak setiap kegiatan tradisi sedekah bumi ditutup dengan kegiatan wayangan atau Kuda Lumping.

Ketika kegiatan penutupan dilakukan dengan penampilan wayang kulit, tentu terdapat gamelan yang ikut mengiringi pementasan wayang kulit tersebut. Namun ada salah satu jenis gamelan yang tidak boleh dibunyikan di wilayah Dusun Karang Gondang ini, yaitu *Gong Gantung*. Masyarakat setempat meyakini bahwa ketika *Gong Gantung* dibunyikan maka akan terjadi bencana alam yang menimpa wilayah Dusun Karang Gondang ini, Hal ini dikarenakan *Gong Gantung* adalah alat gamelan yang dilarang oleh leluhur Dusun Karang Gondang tersebut. Hal ini sudah pernah dibuktikan, dimana pada



tahun sekitar 1960-an terjadi bencana alam gempa bumi dan bumi terbelah di Dusun Karang Gondang.



**Gambar 2.10 Pementasan Wayang Kulit  
Sumber Dokumentasi Pribadi**

Gambar tersebut memperlihatkan salah satu hiburan pasca tradisi sedekah bumi dilaksanakan berupa pementasan wayang kulit. Pementasan hiburan tersebut biasanya dilaksanakan satu hari setelah selesai pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Masyarakat memilih pementasan wayang kulit atas dasar ketertarikan bukan atas dasar adat ataupun tradisi yang berhubungan dengan tradisi sedekah bumi. Peran wayang kulit yang dipentaskan bermacam-macam, karena tidak terdapat aturan ataupun adat tradisi yang berkaitan dengan tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

### BAB III

## MAKNA TRADISI SEDEKAH BUMI DI DUSUN KARANG GONDANG DESA SAMBIRATA KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS

### A. Exegetical Meaning

#### 1. Makna Syukur dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Karang Gondang Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Terimakasih merupakan pengertian secara bahasa dari kata Syukur. Kata syukur ini berasal dari Bahasa Arab yakni *Syukroon-Yaskuru-Syakaro*. Sedangkan definisi secara istilah ialah bentuk terimakasih kepada Allah SWT atas karunia yang telah diberikan kepada dirinya. Menurut para ulama, manusia bisa dikatakan bersyukur ketika ia melafalkan kalimat hamdalah atau dengan memanfaatkan pemberian Allah di jalan yang penuh kebenaran.

Quraish Shihab dari Ahmad Ibnu Faris dalam bukunya yang berjudul *Maqayis al-Lughah* menyebutkan empat arti dari kata syukur, yaitu:

- a. Pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh
- b. Kepenuhan dan lebat
- c. Sesuatu yang tumbuh ditangkai pohon/parasit
- d. Pernikahan

Makna point c dan d dapat dikembalikan definisinya kepada kedua pengertian yang terdahulu. Makna point c sejalan dengan makna point a yang menggambarkan adanya kepuasan, meskipun kepuasan yang hadir hanya sebesar titik sekalipun. Sedangkan makna point d dengan point b

dikatakan selaras karena dengan pernikahan akan melahirkan banyak anak. Makna-makna yang telah diuraikan dapat didefinisikan sebagai sebab musabab dai dampaknya, sehingga kata syukur dapat diisyaratkan: “Siapa yang merasa puas dengan yang setitik, maka ia akan memperoleh banyak, lebat, dan subur”. (Quraish Shihab, 2007:285-286).

Syukur juga diartikan sebagai suatu perasaan kagum, penuh rasa terimakasih, dan penghargaan terhadap hidup. Perasaan tersebut muncul untuk kemudian ditunjukkan kepada pihak lain. Baik kepada sesama manusia, makhluk hidup lain, bahkan Tuhan sekalipun. (Emmons & Shelton 2014:36). Dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ini rasa syukur kerap diartikan sebagai suatu ungkapan terimakasih kepada Tuhan yang telah memberikan nikmat alam terhadap masyarakat Dusun Karang Gondang berupa alam yang subur, air yang melimpah serta dusun yang aman.

Meskipun begitu, tidak sedikit masyarakat di dalam maupun di luar Dusun Karang Gondang yang menyalah artikan arti rasa syukur ini. Syukur yang seharusnya diungkapkan terhadap Tuhan justru dianggap bentuk terimakasih kepada nenek moyang atau leluhur yang dianggap telah memberikan pengawalan terhadap masyarakat Dusun Karang Gondang sehingga masyarakat merasakan aman dan ketentraman.

Sebagian masyarakat yang lainnya juga beranggapan rasa syukur yang ada dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa

Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ini merupakan perwujudan terimakasih serta bentuk timbal balik rasa hormat terhadap roh-roh halus yang sudah ada sebelum terbentuknya Dusun Karang Gondang ini (Wawancara Ali Katum, 2023).

## **2. Makna Penyaring Energi Negatif dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Karang Gondang Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas**

Salah satu tempat yang dianggap sacral sekaligus menjadi tempat tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ini adalah perempatan jalan Dusun Karang Gondang. Tempat ini berfungsi sebagai tempat jalur transportasi sekaligus sebagai sarana mobilitas masyarakat sekitar Dusun Karang Gondang. Tidak sedikit pula masyarakat diluar Dusun Karang Gondang juga mengakses perempatan jalan ini, oleh karena itu tentu banyak hal yang datang dan terus berganti setiap harinya melalui jalan ini.

Adanya jalan tentu memberikan dampak positif selain fungsi yang telah disebutkan oleh peneliti sebelumnya, jalan juga sebagai sarana tempat bertemunya orang-orang untuk bertukar informasi. Akan tetapi tidak dipungkiri dampak negatif juga mengikuti yang salah satunya dalam bentuk suatu energi.

Dalam ilmu fisika, energi adalah suatu bentuk fisika dari suatu objek yang dapat berpindah melalui interaksi fundamental, yang dapat diubah bentuknya akan tetapi tidak dapat diciptakan ataupun dimusnahkan.

Selain itu, energi juga merupakan suatu kemampuan secara teratur untuk melakukan usaha. Dimana kemampuan ini dapat diukur dengan variable waktu dan besarnya usaha yang dilakukan.

Sedangkan energi negatif adalah suatu perwujudan sikap manusia dalam bentuk visualisasi seperti kelelahan, sakit, rasa sedih, rasa khawatir, ketamakan, kesombongan, dan lain lain.. Pada perempatan jalan inilah salah satu tempat yang diyakini sebagai tempat energi negatif ini bersarang, energi ini juga diyakini dibawa oleh orang-orang yang melewati perempatan jalan tersebut.

Adanya tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ini salah satu tujuannya adalah sebagai bentuk penyaringan energi negatif yang ada di perempatan jalan Dusun Karang Gondang. Selain itu tradisi sedekah bumi ini diyakini dapat menetralkan energi yang masuk ke wilayah Dusun Karang Gondang ini. Kemudian diharapkan masyarakat terhindar dari adanya energi negatif yang dapat mempengaruhi kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ini (Wawancara Ali Katum, 2023).

### **3. Makna Keselamatan dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Karang Gondang Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas**

Menurut KBBi keselamatan berasal dari kata selamat yang berarti terbebas dari bahaya, malapetaka, bencana, tidak kurang suatu apapun, tidak

mendapat gangguan, kerusakan, dan sebagainya. Sedangkan keselamatan itu sendiri adalah suatu keadaan di dalamnya dialiri rasa kesejahteraan, kebahagiaan, dan sebagainya. Keselamatan juga berasal dari Bahasa Inggris yaitu *safety* yaitu suatu kata yang berhubungan dengan keadaan seseorang yang terbebaskan dari kecelakaan (*accident*) atau hampir celaka (*near miss*).

Leon C Meggison berpendapat bahwa keselamatan terbagi kedalam dua istilah yakni resiko keselamatan dan resiko atas Kesehatan. Sebuah kondisi yang aman dari suatu kerusakan, penderitaan atau kerugian dalam sebuah lingkungan. Salah satu tujuan dilaksanakan serta dilestarikannya tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ini adalah untuk keselamatan. Keselamatan yang diyakini adalah keselamatan untuk individu sekaligus keselamatan untuk Bersama (Wawancara Wagiman, 2023).

“Dadi anane tradisi sedekah bumi neng Karang Gondang kudu ana tujuan, salah siji tujuane pertama nggo melestarikan tradisi sing bisa awèh keslametan maring bumi Karang Gondang kie, uga keslametan wargane”.

Terjemah: “Jadi, adanya tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang itu memiliki tujuan. Salah satu tujuannya adalah untuk melestarikan tradisi yang bisa memberikan keselamatan untuk Dusun Karang Gondang juga keselamatan untuk warga Dusun Karang Gondang”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat menjelaskan bahwa tradisi sedekah bumi yang ada di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas memiliki beberapa tujuan.

Salah satu tujuan dalam tradisi tersebut adalah untuk melestarikan keberadaan tradisi sedekah bumi yang sampai saat ini masih bertahan dan dilaksanakan secara rutin dalam satu tahun dilaksanakan tiga kali. Adapun adanya tradisi tersebut dianggap memberikan dampak keselamatan bagi warga Dusun Karang Gondang itu sendiri.

Diharapkan Ketika tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ini Ketika dilaksanakan dapat memberikan keselamatan bagi masyarakat yang melaksanakan, meyakini, bahkan masyarakat sekitar Dusun Karang Gondang. Keselamatan yang dimaksud adalah selamat dari musibah, selamat dari bencana alam, selamat dari kejahatan, selamat dari kebodohan, selamat dari kemiskinan, selamat dari sakit, dan lain lain. (Wawancara Ali Katum, 2023).

Tradisi sedekah bumi ini merupakan suatu kegiatan social yang melibatkan warga masyarakat Dusun Karang Gondang dan sekitarnya (yang meyakini dalam usaha Bersama guna mencapai tujuan keselamatan yang telah diuraikan peneliti, yang mengandung aturan-aturan yang wajib dipenuhi serta dilaksanakan oleh warga masyarakat setempat yang meyakini (Depdikbud, 1984:1).

Selain itu, keselamatan yang dimaksud adalah keselamatan untuk masing-masing individu masyarakat, sekaligus keselamatan yang diberikan kepada seluruh masyarakat setempat, khususnya masyarakat yang meyakini tujuan dilaksanakan sekaligus dilestarikannya tradisi sedekah bumi di

Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

#### **4. Makna Keselarasan dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Karang Gondang Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas**

Masyarakat Jawa identik dengan simbol keselarasan, seperti pendapat yang telah peneliti kutip yakni menurut Mulder (1981:30), pandangan masyarakat Jawa sangat menekankan pada ketentraman batin, keselarasan, dan keseimbangan, serta sikap welas asih menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi tanpa memberikan ekspresi penyesalan, rasa bersalah yang terus menerus sambil menempatkan individu di bawah masyarakat serta, masyarakat di bawah alam. Masyarakat Jawa meyakini bahwa setiap individu masyarakat Jawa memiliki tanggung jawab berupa hak dan kewajiban terhadap alam. Selanjutnya, menghasilkan suatu budaya apabila terjadi hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya.

Seperti halnya dengan keselamatan, tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ini bertujuan untuk menjaga hubungan baik antara hubungan leluhur dengan alam. Kemudian ketentraman batin, keselarasan, serta keseimbangan yang dijaga oleh masyarakat Jawa khususnya masyarakat Dusun Karang Gondang disebutkan sebagai hak dan kewajiban untuk melaksanakan tradisi tersebut.

Keselarasan menurut KBBI berasal dari kata selaras yang berarti laras, setala, serasu, sesuai, dan sepadan. Sedangkan keselarasan itu sendiri



mempunyai arti kesesuaian serta kecocokan. Untuk mencapai suatu keselarasan dapat dilakukan dengan proses harmonisasi. Harmonisasi merupakan suatu proses untuk merealisasikan keselarasan antara berbagai factor yang sedemikian rupa hingga menghasilkan suatu kesatuan yang utuh untuk membentuk keseluruhan yang luhur sebagai bagian dari system. Seperti halnya yang dikatakan oleh Sodirin:

“Keselarasan itu memiliki banyak arti, namun yang saya yakini arti keselarasan yang ada dalam tradisi sedekah bumi di sini (Dusun Karang Gondang) adalah kesesuaian dan keharmonisan antara kehidupan manusia dengan kehidupan makhluk lain yang hidup dalam satu elemen tempat dan waktu yang sama, namun pada dimensi yang berbeda”.

Hasil wawancara tersebut dapat memberi pemahaman, bahwa makna yang terkandung dari kata keselarasan yang dianggap sebagai salah satu tujuan diadakannya tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ini memiliki arti kesesuaian dan keharmonisan bagi makhluk hidup yang hidup dalam satu elemen waktu dan tempat yang sama, namun pada dimensi ruang yang berbeda.

Keselarasan yang dimaksud sekaligus menjadi suatu harapan bagi pelaksana tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata Kecamatan Cilongok, kabupaten Banyumas adalah bentuk keseimbangan antara kehidupan masyarakat Dusun Karang Gondang dengan kehidupan alam sehingga menghasilkan keserasian antara hasil alam Dusun Karang Gondang dengan kegiatan sehari-hari masyarakat Dusun

Karang Gondang. Kemudian menghasilkan suatu kesatuan yang utuh tanpa harus merugikan salah satu substansi kehidupan.

## **B. Operational Meaning**

### **1. Makna Ritual Pemotongan Kambing dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Karang Gondang Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas**

Salah satu rangkaian proses tradisi yang tidak bisa ditinggalkan dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ini adalah proses pemotongan kambing. Proses ini dilakukan ketika masyarakat sampai pada tempat ritual kemudian dilakukan pembacaan dzikir serta syair barulah dilakukan pemotongan kambing.

Pemotongan berasal dari kata potong yang berarti memutuskan suatu kesatuan. Dalam hal ini suatu kesatuan tersebut adalah hewan kambing. Dalam setiap pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ini kambing yang dipotong berjumlah satu ekor, meskipun begitu sebenarnya tidak terdapat aturan yang mendasari berapa banyak jumlah kambing yang perlu dipotong sekalipun jenis kelamin pun jenis identic kambing yang perlu dipotong hal ini didasari dengan turun temurun yang dilakukan oleh nenek moyang atau leluhur yang telah lebih dahulu meninggalkan Dusun Karang Gondang (Wawancara Wagiman, 2023).

*“Neng setiap pelaksanaan tradisi kawit ganu kue minda sing disembeleh kue siji, sebabe langka aturan jumlahe kudu pira, jenise kudu apa, tapi biasane sing disembeleh kue minda lanang. Ya kue langka aturan kur melu sing dilakokna neng leluhur”.*

Terjemah: “Disetiap pelaksanaan tradisi itu dari dulu kambing yang disembelih hanya satu, sebab tidak ada aturan terkait jumlahnya harus berapa, jenisnya harus apa, tetapi biasanya yang disembelih itu kambing Jantan. Ya itu karena tidak ada aturan, jadi hanya mengikuti yang dilakukan oleh leluhur”.

Dari penjelasan hasil wawancara dengan Wagiman dapat dijelaskan Kembali bahwa dari turun temurun leluhur di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata saat pelaksanaan tradisi sedekah bumi khususnya pada prosesipemotongan kambing. Kambing jantan yang dipotong berjumlah satu ekor.

Sebagian orang beranggapan bahwa kambing merupakan hewan yang identic dengan makna kebodohan, karena dianggap memiliki suatu sifat yang negatif, maka kambing dijadikan salah satu simbol yang ada pada tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Makna simbol pemotongan kambing menggambarkan bahwa dengan dipotongnya leher kambing maka akan memutuskan kebodohan sekaligus sifat-sifat negatif yang ada pada diri manusia dengan disimbolkan pemotongan kambing tersebut (Wawancara Ali Katum, 2023).

Selain itu, kambing merupakan salah satu hewan yang digunakan dalam *Qurban*. Oleh karena itu dengan adanya pemotongan kambing diharapkan dapat memberikan keberkahan seperti nikmat berkah yang

dirasakan pada saat perayaan Idul Adha atau ketika pemotongan kambing saat Qurban.

## **2. Makna Ritual Makan Bersama (*Kepungan*) dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Karang Gondang Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas**

Pada akhir rangkaian prosesi tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ini dilakukan makan Bersama atau masyarakat setempat menyebutnya dengan *kepungan*. *Kepungan* berasal dari kata mengepung yang berarti mengelilingi. *Kepungan* di dalam KBBI mengandung tiga arti, yaitu pertama mengandung arti hasil mengepung atau mengelilingi dalam hal ini ialah masyarakat mengelilingi makanan yang akan disantap setelah proses doa bersama dilakukan, kedua merupakan hal (perbuatan dan sebagainya) mengepung, dan ketiga mengandung arti upacara makan bersama atau dalam istilah lain disebut dengan *selamatan*.

Pada wilayah-wilayah daerah tertentu di Indonesia. Tradisi *kepungan* biasa diadakan apabila salah seorang warga telah mendapatkan rezeki bisa berupa barang atau jabatan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, selain itu tradisi *kepungan* dapat mempersatukan tali persaudaraan antar warga karena diakhir acara terdapat kegiatan makan bersama yang tentunya memiliki nilai dan momen tersendiri untuk saling bertegur sapa.

Menurut perspektif Hadist Nabi Muhammad SAW kegiatan makan bersama atau *kepungan* ini adalah upaya untuk menjaga kerukunan, kebersamaan serta melatih saling berbagi satu sama lain. Aisyah RA berkata: “*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam makan bersama enam orang dari sahabatnya, kemudian datanglah seorang Arab badui makan dengan dua suapan sekaligus,*” ((H.R Ibnu Majah 3264, Sunan Tirmidzu 1858, Sunan Darimi 2063, Musnad Ahmad 25106, 25722, 26089 dan 26292). Hadits tersebut memberikan pemahaman bahwa dahulu Nabi Muhammad SAW menganjurkan untuk makan bersama sahabatnya. Bahkan jika ada yang datang maka diikutkan untuk bergabung. Hal ini dilakukan untuk membangun rasa kebersamaan dan bantu membantu sesama manusia. Karena apa yang dimiliki satu individu belum tentu dimiliki atau dirasakan oleh individu lain yang salah satunya adalah makanan.

Pada prosesi ini, *kepungan* dilakukan dengan cara pelaku tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas duduk mengelilingi olahan masakan dari pemotongan kambing, dengan olahan makanan lainnya, serta sesajen. Untuk kemudian dilakukan doa Bersama dilanjutkan dengan makan Bersama.

*Kepungan* pada tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas memiliki arti kekeluargaan. Karena dengan diadakannya *kepungan* dapat mempererat rasa kekeluargaan antar masyarakat setempat dengan adanya tegur sapa,

komunikasi serta berbagi kebahagiaan ketika bertemu. Selain itu, masyarakat Dusun Karang Gondang juga meyakini, semakin banyak orang yang mengikuti keprungan, maka akan semakin banyak pula lahir kebahagiaan pada setiap individu yang kemudian akan mentransfer energi positif terhadap individu yang satu kepada individu yang lain. Selanjutnya dengan bertebarnya rasa kebahagiaan akan memunculkan doa-doa yang dilantunkan secara Ikhlas serta tulus yang diharapkan akan menyempurnakan tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas (Wawancara Soderin, 2023).

“*Kepungan* yang ada di Dusun Karang Gondang ini mempunyai arti kekeluargaan, karena di dalamnya banyak kegiatan yang mengharuskan untuk saling membantu. Jadi rasa kekeluargaan itu muncul. Selain itu, karena dilakukan secara bersama juga akan memunculkan rasa yang hangat atau kebersamaan. Tentu akan banyak rasa kebahagiaan yang hadir pada saat *kepungan* dilaksanakan”.

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa keprungan yang dilaksanakan pada akhir prosesi tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ini memiliki makna kekeluargaan bagi masyarakat setempat. Karena didalamnya terdapat kegiatan yang secara tidak langsung mengharuskan masyarakat setempat untuk saling membantu demi tercapainya prosesi tradisi yang maksimal. Hal tersebutlah yang kemudian memunculkan rasa kehangatan dan kebahagiaan.

### 3. Makna Simbol *Ubarampe* dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Karang Gondang Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Ubarampe merupakan salah satu kata dalam Bahasa Jawa yang memiliki arti perlengkapan. Ubarampe digunakan sebagai pelengkap sekaligus sebagai salah satu syarat dikabulkannya permintaan-permintaan dan doa-doa yang dipanjatkan pada tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

Pada tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas *ubarampe* dibagi menjadi dua bagian yaitu *ubarampe* pokok atau *ubarampe* yang wajib ada dalam prosesi tradisi dan *ubarampe* tambahan atau *ubarampe* yang digunakan untuk melengkapi *ubarampe* pokok.

Adapun isi dari *ubarampe* pokok yang harus dihidangkan saat ritual yaitu:

a. Daun Pepaya

Daun pepaya pada tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ini diyakini dapat menolak bala yang disebabkan oleh gunung slamet. Bala tersebut dapat berupa bencana gunung meletus, tanah longsor, atau hilangnya kesuburan tanah di Dusun Karang Gondang. Seperti diketahui bahwa Kabupaten Banyumas merupakan wilayah yang masih dekat dengan gunung slamet.

b. Kembang Setaman

Dalam ubarampe yang ada pada tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, kabupaten Banyumas salah satunya adalah kembang setaman. Adapun kembang setaman ini jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki arti bunga satu taman. Karena di dalamnya terdapat tujuh rupa jenis jenis bunga. Adapun jenis jenis bunga tersebut ialah:

- 1) Bunga kantil dalam Bahasa Jawa memiliki arti *tresno tansah kumanthil-kanthil* atau rasa kasih sayang yang mendalam yang tidak pernah putus. Dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang ungkapan kasih sayang yang dimaksud pada arti bunga kantil ini diungkapkan kepada masyarakat Dusun Karang Gondang sebagai simbol kekeluargaan.
- 2) Bunga Melati ini bunga yang didominasi dengan warna putih, oleh karena itu bung aini diyakini sebagai lambang kesucian serta ketulusan hati. Masyarakat Dusun Karang Gondang meyakini bahwa mereka yang mengikuti tradisi sedekah bumi merupakan orang-orang dalam keadaan suci dan memiliki hati yang tulus.
- 3) Bunga mawar putih pada tradisi sedekah bumi ini sebagai lambang kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan manusia dan sebagai pengingat bahwa manusia yang diciptakan oleh Tuhan adalah dalam keadaan suci tanpa dosa.



- 4) Bunga mawar merah merupakan bunga yang ada dalam *ubarampe* pada tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas yang dimaknai sebagai pengingat bahwa hidup didunia hanyalah sementara. Selain itu paras cantik dan ganteng yang dimiliki oleh setiap orang juga akan pudar seiring bertambahnya umur, seperti bunga mawar yang cantik ketika dipetik dan layu ketika telah dibiarkan.
- 5) Bunga kenanga merupakan bunga yang memiliki wangi khas yang semerbak, oleh karena itu bung aini dimaknai sebagai bunga yang menjadi simbol rasa hormat kepada leluhur ketika pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Selain itu, bunga kenanga digunakan juga sebagai sarana untuk permohonan izin kepada leluhur dalam prosesi doa saat *kepungan*.
- 6) Bunga melati gambir memiliki makna sebagai wujud rasa syukur dan rendah hati. Karena bung aini sudah jarang ditemui, kerap kali ketika pelaksanaan tradisi sedekah bumi diganti dengan bunga lain yang ada di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata.
- 7) Bunga sedap malam yang memiliki makna sebagai mengundang makhluk gaib. Selain itu bunga sedap malam diyakini sebagai bunga yang dapat memberikan rasa tenang, keharmonisan, dan keselarasan seperti salah satu tujuan dilaksankannya tradisi

sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ini.

c. *Kolek Gedang Mas*

*Kolek gedang mas* pada tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ini melambangkan sebagai suatu hal yang dapat menangkal perbuatan buruk manusia, sekaligus sebagai pengingat manusia agar jera ketika berbuat dosa dan terus berusaha untuk melakukan perbuatan mulia yang diibaratkan dengan *gedang mas* atau pisang emas ini.

d. *Sambel*

Sambel atau sambal dilambangkan sebagai sesuatu yang pedas, namun terasa tidak lengkap apabila tidak ada suatu makanan. Dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata ini makna pedas diartikan sebagai hal yang menyakitkan namun keberadaan sambel ini diperlukan sebagai penyeimbang energi energi yang melekat pada masyarakat setempat.

e. *Bubur Abang Putih*

Dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ini bubur abang putih memiliki makna sebagai penolak bala. Warna merah melambangkan keberanian yang dimaksud keberanian disini adalah berani untuk menghadapi bala. Sedangkan warna putih melambangkan ketulusan.

f. *Rempeyek*

*Rempeyek* atau peyek merupakan salah satu makanan khas yang ada di Jawa. Bahkan dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas peyek menjadi salah satu *ubarampe* pokok yang wajib dihidangkan ketika upacara tradisi dilaksanakan. Peyek dalam tradisi tersebut memiliki makna kekeluargaan karena dianggap sebagai penyempurna seperti halnya peyek ini yang digunakan sebagai penyempurna suatu makanan.

g. Dages

Dages merupakan salah satu jenis makanan khas yang berada di Banyumas dengan cita rasa yang unik. Pada tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata ini dages mempunyai makna tersendiri yaitu makna kebahagiaan dan kesederhanaan. Hal ini sama halnya dengan dages merupakan suatu makanan yang sederhana, baik dari segi harga, rupa, dan rasa. Namun, memiliki rasa kebahagiaan ketika sudah memakannya. Masyarakat setempat meyakini dages menjadi simbol yang dapat menghantarkan kebahagiaan dan kesederhanaan masyarakat Dusun Karang Gondang.

h. Jajanan Pasar

Jajanan pasar termasuk kedalam *ubarampe* pokok dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Jajanan pasar yang digunakan dalam

tradisi tersebut juga bervariasi. Contohnya ialah: kue cucur, klepon, cenil, dan lain lain. Makna jajanan pasar dalam tradisi ini ialah sebagai simbol kekayaan, karena bermacam-macamnya jenis jajanan pasar. Masyarakat meyakini adanya jajanan pasar dalam tradisi tersebut dapat mengantarkan pada kehidupan yang tercukupi.

Sedangkan *ubarampe* pelengkap ialah hasil bumi Dusun Karang Gondang yang pada saat dilakukan tradisi bertepatan pula dengan panen. Seperti yang dikatakan oleh Wagiman:

*“Ubarampe sing udu pokok kue ubarampe sekang hasil bumi, hasil panen asli duweke wong Karang Gondang sing ana neng Karang Gondang. Biasane kue isine: pari, muntul, jagung, tales, boled”.*

Terjemah: “ Ubarampe yang bukan pokok atau ubarampe pelengkap adalah ubarampe yang berasal dari hasil bumi dan hasil panen masyarakat yang ada di Dusun Karang Gondang. Biasanya berupa: padi, singkong, jagung, talas, dan ketela”.

Contoh *ubarampe* pelengkap yang biasa dihidangkan dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ialah:

- a. Padi
- b. Singkong
- c. Jagung
- d. Talas
- e. Ketela

Dalam *ubarampe* pelengkap memiliki makna bahwa apa yang dihidangkan dalam proses tradisi merupakan bentuk kekayaan yang dimiliki

Dusun Karang Gondang. Pemilihan ubarampe pokok merupakan suatu hal yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh leluhur Dusun Karang Gondang. Meskipun tidak memiliki makna yang khusus, akan tetapi keberadaan *ubarampe* menjadi suatu hal yang diyakini dapat berpengaruh atas kesempurnaan tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

#### **4. Makna Gugur Gunung dalam Tradisi Bedekah bumi di Dusun Karang Gondang Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas**

Gugur gunung merupakan salah satu rangkaian Pra-tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Gugur gunung merupakan kata asli dari Bahasa Jawa yang berarti kerja bakti. Sedangkan kerja bakti merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara Bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan dengan maksud mengefesienkan waktu dan meringankan beban karena dilakukan secara Bersama-sama.

Gugur gunung yang dilakukan pada Pra-tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ini yaitu dilakukannya bersih-bersih tempat ritual yang akan digunakan untuk prosesi tradisi tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara gotong royong atau secara Bersama sama. Adapun tempat dilakukannya gugur gunung yaitu:

- a. Sumber Mata Air
- b. Perempatan Jalan

- c. Kuburan
- d. Rumah warga yang digunakan untuk kepungan
- e. Lokasi pengolahan Kambing

*Gugur gunung* menggambarkan nilai kebersamaan serta nilai kekeluargaan. Karena pada proses dilaksanakannya *Gugur Gunung* masyarakat saling bantu-membantu untuk meringankan pekerjaan satu sama lain, saling menyemangati agar pekerjaan diselesaikan secara Ikhlas tanpa prasangka negatif, kemudian tidak sedikit pula masyarakat saling bersenda gurau untuk mengurangi rasa lelah sekaligus sebagai hiburan semata. Dari situlah muncul rasa Bahagia kemudian menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan dan nilai-nilai kekeluargaan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Mislakhin:

“*Gugur gunung* kan identic dengan kebersamaan, orang yang ikut banyak tetapi mereka memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mempercepat pekerjaan mereka. Selain itu di dalamnya mereka (masyarakat setempat) juga akan merasa Bahagia. Karena tidak sedikit *gluwehan* (lelucon) yang dilontarkan”.

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa *gugur gunung* yang dilaksanakan dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas akan menghadirkan rasa kebersamaan. Selain itu juga akan menghadirkan rasa Bahagia yang disebabkan adanya candaan-candaan yang sontak keluar ketika bekerja sama.

### C. Positional Meaning

#### 1. Makna Sumber Mata Air pada Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Karang Gondang Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Sumber mata air merupakan salah satu tempat yang digunakan sebagai tempat ritual tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas yang dilaksanakan pada bulan Dzulqaidah. Sumber mata air diartikan sebagai sesuatu yang berenergi positif. Sumber mata air di Dusun Karang Gondang biasa disebut dengan sebutan *Tuk*. Dimana terdapat sumber mata air yang tidak pernah mengering meskipun saat musim kemarau sekalipun.

Sumber mata air ini merupakan air bersih yang sudah layak untuk dikonsumsi, karena air tersebut sudah melalui tahap purifikasi alami. Masyarakat Dusun Karang Gondang memanfaatkan mata air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain itu digunakan sebagai industri berbasis air untuk pasokan bahan baku. Mata air adalah suatu pemusatan dari keluarnya air tanah hingga muncuk di atas permukaan tanah dan menjadi arus aliran dari air tanah itu sendiri (Tolman, Groundwater). Dalam definisi lain mata air merupakan lokasi pemusatan dari keluarnya air tanah yang menyebabkan kemunculan air di permukaan tanah, hal tersebut diakibatkan oleh aliran tanah yang terpotong oleh macam-macam fenomena alam (Kresic & Stevanovic 2010). Awalnya air yang berada pada sumber mata air adalah lokasi Dimana air tanah merembes keluar hingga mencapai

permukaan tanah yang terjadi secara alami, selanjutnya air yang berhasil dihasilkan mengalir pada permukaan tanah dan melalui alur Sungai, sehingga menjadi sumber aliran Sungai (Hendrayana, 1994).

Sumber mata air yang ada di Dusun Karang Gondang termasuk kedalam golongan mata air dari tenaga gravitasi yaitu *trubulence spring* atau mata air tumbuler merupakan saluran air alami yang dijumpai pada formasi kulit bumi, hal ini bisa dijumpai melalui retakan batuan pada air tanah dangkal dan juga pemotongan aliran. Mislakhin mengatakan dalam wawancaranya:

“Mata air memiliki peran yang amat penting untuk alam dan unsur pembangunnya. Bahkan tidak dapat dipungkiri manusia merupakan suatu yang terdampak apabila hidup kekurangan air. Mata air di Dusun Karang Gondang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk kelangsungan hidup, yaitu: Sumber air minum, sumber irigasi untuk perairan pertanian, peternakan, dan perikanan, sarana ibadah, sarana rumah tangga (mencuci dan bersih diri), sumber air industri.

Karena sumber mata air merupakan salah satu penghidupan bagi kehidupan masyarakat Dusun Karang Gondang. Sumber mata air digunakan sebagai sumber pengairan pertanian, peternakan, serta perikanan. Sumber air digunakan sebagai suatu asset kehidupan yang utuh oleh masyarakat seperti mandi, mencuci, dan memasak.





**Gambar 3.1 Sumber Mata Air  
Sumber Dokumentasi Pribadi**

Gambar tersebut memperlihatkan kondisi sumber mata air yang ada di Dusun Karang Gondang yang digunakan sebagai sarana kehidupan sehari-hari bagi masyarakat setempat. Meskipun sumber mata air dalam keadaan tertutup pohon-pohon, tetapi air yang dihasilkan dalam keadaan bersih dan jernih, serta layak konsumsi.

Selain itu, air yang dihasilkan oleh sumber mata air yang ada di Dusun Karang Gondang juga digunakan sebagai salah satu penggerak ekonomi masyarakat, karena air tersebut diperjual belikan dalam bentuk air kemasan yang sudah didistribusikan di dalam maupun diluar wilayah Kecamatan Cilogok. Oleh karena itu, air menjadi salah satu hal yang penting dan amat di perhatikan keberadaan dan pengelolaanya di Dusun Karang Gondang.

## **2. Makna Perempatan Jalan pada Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Karang Gondang Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas**

Perempatan jalan merupakan salah satu tempat yang digunakan sebagai tempat ritual tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas yang dilaksanakan pada bulan Saffar. Selain itu, Perempatan jalan merupakan suatu tempat yang diyakini sebagai tempat persinggahan energi positif sekaligus energi negatif. Karena perempatan jalan merupakan tempat mobilitas terbesar yang digunakan oleh masyarakat Dusun Karang Gondang sekaligus masyarakat sekitar. Tentu, orang-orang yang melewati perempatan jalan memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda sehingga energi yang dihasilkan dari setiap individu juga berbeda pula. Ali Katum mengatakan:

“Yang lewat perempatan jalan kan banyak, bahkan bukan hanya dari masyarakat Dusun Karang Gondang saja. Setiap orang tentu memiliki energi yang melekat. Karena banyaknya yang lewat tentu energi yang singgah juga banyak. Adanya tradisi ini kan sebagai penetral energi-energi tersebut”

Oleh karena itu adanya tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas sebagai wujud penyaring sekaligus penetral energi-energi yang singgah di perempatan jalan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ali Katum (63 tahun) sebenarnya tidak ada makna khusus perempatan jalan ini, akan tetapi yang diutamakan adalah makna dibalik tujuan adanya tradisi sedekah bumi itu sendiri yaitu salah satunya sebagai penyaring dan penetral energi,

kemudian masyarakat menganggap tempat yang paling mungkin dijadikan tempat singgah energi-energi tersebut adalah perempatan jalan, karena menghubungkan empat tiap-tiap bahu jalan.

Dalam aspek yang berbeda, adanya pelaksanaan tradisi sedekah bumi di perempatan jalan Dusun Karang Gondang, desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas sekaligus memberikan perhatian khusus pada jalan yang sejatinya sebagai suatu yang berperan terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat Dusun Karang Gondang. Jalan merupakan sarana penghubung baik penghubung melalui transformasi sekaligus sarana penghubung melalui komunikasi yang dilakukan secara verbal antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Dengan adanya tradisi di perempatan jalan, maka kebersihan, keamanan jalan akan diperhatikan secara penuh, guna tercapainya rasa aman dan nyaman bagi pengguna jalan, sekaligus bentuk usaha untuk mencapai kesempurnaan dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok kabupaten Banyumas.

### **3. Makna Kuburan pada Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Karang Gondang Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas**

Kuburan merupakan salah satu tempat yang digunakan sebagai tempat ritual tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas yang dilaksanakan pada bulan Rajab. Kuburan diartikan sebagai tempat yang memiliki energi negatif, karena kuburan identic dengan sebuah kematian.

Kematian yang dimaksud dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ini bukan hanya kematian mati dari hidup, melainkan kematian mati dari rezeki, mati dari kepintaran, mati dari sehat, mati dari pekerjaan, dan lain lain. (Wawancara Ali Katum, 2023).

“Jadi, kematian yang dimaksud dalam tradisi sedekah bumi di sini bukanlah kematian mati dari kehidupan saja. Melainkan mati dari sehat, mati dari rezeki, mati dari kepintaran, mati dari kebaikan dan mati dari pekerjaan. Hal inilah yang selanjutnya mengerucut pada tujuan lain pada kuburan yang dianggap sumber negatif ini yaitu untuk muhasabah diri atau sebagai pengingat”. (Ali Katum, 2023).

Adanya tradisi sedekah bumi ini sebagai perantara doa-doa yang digunakan untuk meminimalisir kematian-kematian yang telah diuraikan pada paragraph sebelumnya. Selain itu kuburan juga dimaknai sebagai pengingat kepada seluruh masyarakat Dusun Karang Gondang bahwa setiap kehidupan pasti akan kembali kepada kematian dan segala sesuatu yang dititipkan akan dikembalikan pula kepada sang pencipta yaitu Allah SWT, Tuhan pencipta semesta alam.

Namun, tidak sedikit pula oknum-oknum yang menyalah artikan maksud diadakannya tradisi sedekah bumi di Kuburan Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas adalah sebagai tempat pemujaan roh-roh halus sebagai bentuk penyembahan untuk pesugihan. Mereka beranggapan bahwa pelaku tradisi selain memuja roh-roh halus dengan membacakan syair-syair yang dianggap mantra juga menyajikan sesajen sebagai tumbal untuk persyaratan dikabulkannya permintaan-permintaan pelaku tradisi.

Meskipun begitu, Wagiman selaku Tokoh Adat memberikan pengertian serta pernyataan secara tegas,

*“Wong wong kue pada salah tangkep anane kegiatan kie udu pegawean sing syirik, sing dituju kue gusti Allah merga wis nggawe urip lan uwis maringi keuripan sing kepenak. Uga wujud kesuwun maring wong wong sing uwis ndisiti tapi esih maringi kasembadan kanggo bumi sing aman kie”.*

Terjemah: “Orang-orang (diluar pelaksana tradisi) itu pada salah tangkap, adanya pelaksanaan tradisi ini bukanlah suatu hal yang syirik, karena yang dituju adalah Allah SWT yang telah memberikan hidup serta kehidupan. Selain itu sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada orang-orang terdahulu (leluhur) karena telah memberikan keamanan di bumi ini (Dusun Karang Gondang).

Adanya pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Kuburan Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, bukanlah suatu bentuk pemujaan terhadap roh-roh halus. Melainkan bentuk muhasabah diri untuk mengingat kematian, serta mencegah diri dari macam-macam kematian yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya, dengan dilantunkan doa-doa kepada Allah SWT, kemudian diberikan simbol pemotongan kambing sebagai bentuk pemutus kebodohan serta energi negatif dialnjutkan dengan *keprungan* sebagai bentuk simbol kekeluargaan dan simbol kebersamaan karena di dalamnya saling berbagi dan saling bertegur sapa.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Prosesi tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Sebelum melaksanakan ritual dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, tentu banyak hal yang perlu dipersiapkan yang masuk kedalam rangkaian Pra-tradisi yang diawali dengan penentuan hari apik atau *dina apik*. Hari Baik tidak lepas dari Hari Selasa Wage dan Kamis Wage yang ada dalam, bulan *Rajab, Dzulqaidah, dan Saffar*. Tahap kedua dilakukan penarikan uang iuran kepada warga setempat. Ketiga, dilakukan tahapan *gugur gunung*, pada beberapa lokasi seperti: sumber mata air, perempatan jalan, kuburan, tempat warga, tempat pengolahan kambing. Kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan *ubarampe*.

Memasuki rangkaian inti dari tradisi yaitu dilakukan pemotongan kambing berjumlah satu ekor berjenis kelamin laki-laki. Selanjutnya adalah pengolahan kambing oleh masyarakat kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan *kepungan* atau doa Bersama. Pasca tradisi, masyarakat Dusun Karang Gondang melakukan pementasan beberapa hiburan pilihan seperti permainan kuda lumping dan pertunjukan wayang kulit.

2. Makna tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Untuk mengetahui makna di dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas terbagi menjadi tiga bagian pertama bagian *exegetical meaning* di dalamnya terdapat empat pembagian makna yaitu makna syukur yang berarti ungkapan terimakasih kepada Tuhan YME serta kepada leluhur. Kedua adalah makna penyaring energi negatif yang singgah pada perempatan jalan sekaligus untuk menetralkan. Ketiga, adalah makna keselamatan yaitu memberikan makna selamat dari bencana alam, musibah, dan lain lain., dan keempat adalah makna keselarasan yang berarti kesesuaian atau keseimbangan antara kehidupan alam dan kehidupan masyarakat Dusun Karang Gondang yang terus berkesinambungan.

Kedua, *operatioan meaning* terdapat beberapa makna yang dikaji, pertama makna pemotongan kambing yang berarti pemutus kebodohan karena kambing disimbolkan sebagai hewan yang bodoh, sekaligus bentuk penghormatan seperti yang ada pada saat hari raya Idul Adha / Qurban. Kedua, makna kepungan yaitu mengelilingi makanan serta sesajen. Ketiga makna *ubarampe* berarti perlengkapan. Keempat, makna *gugur gunung* yaitu pelaksanaan kerja bakti pada lokasi ritual.

Selanjutnya pada bagian positional meaning terdapat tiga makna yang dikaji, yaitu pertama makna sumber mata air yang berarti diartikan sebagai tempat yang berenergi positif. Kedua, adalah makna perempatan jalan yang berarti tempat singgah energi-energi yang ada pada manusia.

Ketiga adalah makna kuburan yaitu tempat yang dianggap sebagai sumber energi negatif.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada peneliti budaya yang ingin mengkaji tentang tradisi sedekah bumi disarankan untuk menjadikan skripsi ini sebagai referensi atau data tambahan.
2. Kepada mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam disarankan agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai pengetahuan tambahan mengenai tradisi dan budaya yang ada di Kabupaten Banyumas.
3. Kepada pelaku tradisi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai pedoman pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang mulai kurang mendapatkan perhatian.



## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Arinda R, Ichmi Yani. 2014. *Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratejo Bojonegoro*. El-Harakah Vol. 16 No.1. Yogyakarta.
- Prasasti, Suci. 2020. *Konseling Indigenous: Menggali Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa*. Cendekia Vol.14 No.2. Surakarta.
- A, Riyono. 1985. *Tradisi dalam Kamus Antropologo dan Sosiologi*. Hak Cipta UIN SUKA RIAU.
- Huda, Mohammad Thoriqul. 2017. *Social Harmony in the Earth Alms Tradition of the People of Pancur Bojonegoro Village*. Religio. Vol. 7 No. 2. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Yurianto, Ramdhan. 2022. *Tradisi Kepungan dalam Perspektif Hadits Nabi*. UIN Walisongo Semarang.
- Nugraha, Fajar Muhammad. 2013. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Nederindo Ik denk dus ik ben Descrates.

### Buku

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penebit Ombak.
- Cresweel. 2012. *Penelitian Kualitatif Kebudayaan*.
- Pratowo. 2010. *Dokumentasi Objek Kajian Penelitian*.
- Victor Turner. 1966. *Teori Simbol*.
- Berry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Jakarta: Jalasutra
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Komunitas Bambu.
- Koentjaraningrat. 2010. *Sejarah Teori antropologi*. Jakarta: UI Press.

### **Skripsi**

Miftahudin, Azka. 2016. “Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas”. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Nuraeni, Een. 2018. “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Cigintung Desa Sadabumi Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap”. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Wahyu, Ristiyanti. 2016. “Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi *Legenanan* Pada Masyarakat Desa Kalirejo kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan”. Universitas Negeri Semarang.

### **Wawancara**

Wawancara dengan Soderin 40 tahun, selaku Donatur tradisi di Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 15 November 2022.

Wawancara dengan Tarwan 55 tahun, selaku Kepala Desa Sambirata. Pada tanggal 17 November 2022.

Wawancara dengan Mislakhin 46 tahun, selaku Sekertaris Desa Sambirata. Pada tanggal 17 November 2022.

Wawancara dengan Sapto Pramono 24 tahun, selaku anggota Karang Taruna di Desa Sambirata. Pada 13 November 2022, 20 Februari 2023, 15 November 2023.

Wawancara dengan Ali Katum 48 tahun, selaku Perangkat Desa Sambirata dan Pelaku Tradisi. Pada 13 November 2022, 20 Februari 2023, 15 November 2023.

Wawancara dengan Rohadin 58 tahun, selaku Koordinator Kebudayaan dan Adat Istiadat di Desa Sambirata. Pada 13 November 2022, 20 Februari 2023, 15 November 2023.

Wawancara dengan Rusmidi 66 tahun, selaku Tokoh Agama di Dusun karang Gondang, Desa Sambirata dan Pelaku Tradisi. Pada 13 November 2022, 20 Februari 2023, 15 November 2023.

Wawancara dengan Narsan 50 tahun, selaku Ketua Rt 04 . Pada 13 November 2022, 20 Februari 2023, 15 November 2023.

Wawancara dengan Wagiman 63 tahun, selaku Sesepeuh dan Tokoh Adat. Pada 13 November 2022, 20 Februari 2023, 15 November 2023.

Wawancara dengan Kamardiato 50 tahun, selaku ketua RW di Dusun karang Gondang. Pada 15 November 2023.



## Lampiran 1 : Transkrip Wawancara

A. Nama : Sapto Pramono

Usia : 24 Tahun

Status : Pelaku Tradisi

Waktu : 13 November 2022, 20 Februari 2023, dan 15 November 2023

Hasil

1. Apakah terdapat kebudayaan atau tradisi di Dusun Karang Gondang?

Jawab:

Masih ada beberapa, seperti tahlilan, ahad pon, dan sedekah bumi. Namun yang rutin dan banyak diikuti itu tradisi sedekah bumi.

2. Mengapa hanya tradisi sedekah bumi yang masih terlaksana hingga saat ini?

Jawab:

Karena tradisi sedekah bumi ini berhubungan dengan keselarasan kehidupan di Dusun Karang Gondang, jadi bukan hanya semata tradisi yang dilaksanakan untuk dilestarikan seperti pada umumnya.

3. Bagaimana pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang?

Jawab:

Sedekah bumi dilaksanakan tiga kali dalam setahun, bulan rajab, saffar sama dzulqa'dah. Pelaksanaannya sama semua di ketiga waktu tersebut, hanya tempatnya yang berbeda beda. Jadi ada yang dikuburan, perempatan jalan sama di sumber mata air. Terus acara intinya itu pemotongan kambing sama *kepungan*.

4. Sebelum pelaksanaan tradisi apakah ada tahapan-tahapan acara?

Jawab:

Sebelum melaksanakan ritual dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, tentu ada banyak hal yang perlu dipersiapkan untuk mencapai suatu proses ritual yang maksimal. Dengan adanya persiapan atau pra acara yang dilakukan dapat

meminimalisir terjadinya kecelakaan lapangan yang ditakutkan dapat menghambat doa yang dilangitkan, serta ditakutkan tidak mencapai keselarasan dan harmonisasi kedamaian serta merusak unsur tatanan ciptaan Tuhan yang sudah ada, seperti alam semesta beserta isinya.

5. Untuk biaya selama kegiatan didapatkan dan dialokasikan seperti apa?

Jawab:

dilakukan penarikan uang iuran kepada warga Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata yang berkenan mengikuti tradisi sedekah bumi ini. Karena tradisi ini tidak bersifat wajib untuk masyarakat Desa Sambirata dengan alasan ditakutkan memberatkan bagi sebagian warga yang dirasa belum mampu dan cukup finansial. Selain itu, kegiatan ini merupakan suatu hal yang berhubungan dengan kepercayaan sehingga tidak dapat dipaksakan

B. Nama : Tarwan

Usia : 55 Tahun

Status : Kepala Desa Sambirata

Waktu : 17 November 2022

Hasil

1. Apakah di Desa Sambirata terdapat kebudayaan atau tradisi yang masih dilaksanakan?

Jawab:

Di Sambirata sebenarnya banyak tradisi yang masih terlaksana, tahlilan, kepungan, dan lain lain. Tapi ada satu tradisi yang menurut saya unik dan perlu dikaji, yaitu sedekah bumi.

2. Di Dusun manakah tradisi tersebut dilaksanakan?

Jawab:

Kalau tahlilan sama kepungan itu hamper menyeluruh di Desa Sambirata, tapi kalau Sedekah Bumi hanya di Dusun Karang Gondang RW 04.

3. Mengapa tradisi tersebut tetap terlaksana hingga saat ini?

Jawab:

Pertama karena kepercayaan Masyarakat setempat, kedua Dusun Karang Gondang lokasinya cukup terpisah dengan wilayah Desa Sambirata yang lain, jadi memungkinkan tradisi-tradisi di sana masih murni dan belum terkontaminasi kemodernan saat ini.

C. Nama : Mislakhin

Usia : 46 Tahun

Status : Sekretaris Desa Sambirata

Waktu : 17 November 2022

Hasil

1. Terkait tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang apakah sebelumnya sudah ada yang mengkaji?

Jawab:

Belum ada, dari pemerintah Desa Sambirata berharap nantinya yang mengawali mengkaji dan memperkenalkan budaya, tradisi ataupun adat istiadat yang ada di Desa Sambirata adalah orang Sambirata juga.

2. Bagaimana peran pemerintah Desa Sambirata atas keberadaan tradisi tersebut?

Pemerintah Desa tentu mengikuti kegiatan tersebut, yang kedua tentunya memberikan perhatian penuh atas keberadaan tradisi tersebut, sempat mengajukan terkait situs yang ada di Dusun Karang Gondang untuk dicatat di Dinas, tetapi belum diperbolehkan oleh Masyarakat setempat karena berhubungan dengan kepercayaan setempat.

D. Nama : Ali Katum

Usia : 48 Tahun

Status : Perangkat Desa dan Pelaku Tradisi

Waktu : 13 November 2022, 20 Februari 2023, dan 15 November 2023

Hasil

1. Apakah ada makna tersendiri dari kambing sebagai symbol dalam tradisi?

Jawab:

Sebagian orang beranggapan bahwa kambing merupakan hewan yang identic dengan makna kebodohan, karena dianggap memiliki suatu sifat yang negatif, maka kambing dijadikan salah satu simbol yang ada pada tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang, Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Makna simbol pemotongan kambing menggambarkan bahwa dengan dipotongnya leher kambing maka akan memutuskan kebodohan sekaligus sifat-sifat negatif yang ada pada diri manusia dengan disimbolkan pemotongan kambing tersebut.

2. Mengapa harus perempatan jalan yang dianggap sebagai tempat bertemunya energi-energi yang ada pada manusia?

Jawab:

Yang lewat perempatan jalan kan banyak, bahkan bukan hanya dari masyarakat Dusun Karang Gondang saja. Setiap orang tentu memiliki energi yang melekat. Karena banyaknya yang lewat tentu energi yang singgah juga banyak. Adanya tradisi ini kan sebagai penentral energi-energi tersebut.

3. Apakah ada makna khusus terkait perempatan jalan?

Jawab:

sebenarnya tidak ada makna khusus perempatan jalan ini, akan tetapi yang diutamakan adalah makna dibalik tujuan adanya tradisi sedekah bumi itu sendiri yaitu salah satunya sebagai penyaring dan penentral energi, kemudian masyarakat menganggap tempat yang paling mungkin dijadikan tempat singgah energi-energi tersebut adalah perempatan jalan, karena menghubungkan empat tiap-tiap bahu jalan.

4. Apa yang dimaksud dengan kematian pada kuburan di Dusun Karang Gondang?

Jawab:

Jadi, kematian yang dimaksud dalam tradisi sedekah bumi di sini bukanlah kematian mati dari kehidupan saja. Melainkan mati dari sehat, mati dari rezeki, mati dari kepintaran, mati dari kebaikan dan mati dari pekerjaan. Hal inilah yang selanjutnya mengerucut pada tujuan lain pada kuburan yang dianggap sumber negatif ini yaitu untuk muhasabah diri atau sebagai pengingat.

E. Nama : Sodirin

Usia : 40 Tahun

Status : Donatur dan Pelaku Tradisi Sedekah Bumi

Waktu : 15 November 2022 dan 17 November 2023

Hasil

1. Apa tujuan diadakannya tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang ini?

Jawab:

merupakan kegiatan *slametan* sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rezekinya pada alam di Desa Sambirata khususnya di Dusun Karang Gondang.

2. Bagaimana proses penentuan *dina apik*?

Jawab:

Penentuan waktu ritual ini dipertimbangkan oleh beberapa aspek dalam perhitungan jawa yang hanya diketahui oleh sesepuh atau orang yang dipercayai memiliki kelebihan dalam indera ke enam.

3. Apa makna keselarasan yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi?

Jawab:

Keselarasan itu memiliki banyak arti, namun yang saya yakini arti keselarasan yang ada dalam tradisi sedekah bumi di sini (Dusun Karang Gondang) adalah kesesuaian dan keharmonisan antara kehidupan manusia dengan kehidupan makhluk lain yang hidup



dalam satu elemen tempat dan waktu yang sama, namun pada dimensi yang berbeda.

4. Apa makna *kepungan* dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang?

Jawab:

*Kepungan* yang ada di Dusun Karang Gondang ini mempunyai arti kekeluargaan, karena di dalamnya banyak kegiatan yang mengharuskan untuk saling membantu. Jadi rasa kekeluargaan itu muncul. Selain itu, karena dilakukan secara bersama juga akan memunculkan rasa yang hangat atau kebersamaan. Tentu akan banyak rasa kebahagiaan yang hadir pada saat *kepungan* dilaksanakan.

F. Nama : Wagiman

Usia : 63 Tahun

Status : Sesepuh dan Tokoh Adat

Waktu : 13 November 2022, 20 Februari 2023, dan 15 November 2023

Hasil

1. Apa isi dari perlengkapan (*unarampe*) yang ada pada tradisi sedekah bumi?

Jawab:

Adapun isi *ubarampe* dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang Desa Sambirata ini terbagi menjadi dua yakni *ubarampe* wajib atau sesuatu yang harus dihidangkan sesuai permintaan roh leluhur dan *ubarampe* tambahan atau *ubarampe* yang dijadikan sebagai bahan pelengkap saja. Adapun isi dari *ubarampe* yang harus dihidangkan saat ritual yaitu: daun papaya, kembang setaman, kolek gedang mas, sambel, bubur abang putih, rempeyek, dages, jajanan pasar.

2. Mengapa *ubarampe* dianggap sebagai syarat terkabulnya doa?

Jawab :

*Sing jenenge wong njaluk maring Gusti kudu sing ikhlas, ora kena maksa apa sing dadi kehendake Gusti. Nanging doa doa kue teyeng diusahakna nganggo perantara ubarampe. Ubarampe kie dadi syarat doa doa sing mau dijuluk kepenak dikabulna neng kahanane Gusti amarga sing doa ikhlas, kelangan banda sing ibarate ora sepira”*

Terjemah : “Yang namanya minta kepada Tuhan itu harus ikhlas, tidak boleh memaksa apa yang menjadi kehendaknya Tuhan. Tapi doa doa tersebut bisa diusahakan dengan perantara ubarampe. Ubarampe ini menjadi syarat doa-doa yang tadi diminta menjadi mudah dikabulkan atas kehendak Tuhan karena yang berdoa itu Ikhlas, dengan rela kehilangan harta yang tidak seberapa adanya”

3. Kambing yang disembelih diolah menjadi masakan seperti apa?

Jawab:

ketika kambing diolah menjadi makanan berkuah maka besar kemungkinan masyarakat akan merasakan hidangan secara merata.

4. Apa tujuan diadakannya tradisi sedekah bumi?

Jawab:

*“anane tradisi sedekah bumi neng Karang Gondang kue ana tujuan, salah siji tujuane pertama nggo melestarikan tradisi sing bisa aweh keslametan maring bumi Karang Gondang kie, uga keslametan wargane”.*

Terjemah: “Jadi, adanya tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang itu memiliki tujuan. Salah satu tujuannya adalah untuk melestarikan tradisi yang bisa memberikan keselamatan untuk Dusun Karang Gondang juga keselamatan untuk warga Dusun Karang Gondang”.

5. Apakah ada ketentuan khusus terkait kambing yang disembelih?

Jawab:

*“Neng setiap pelaksanaan tradisi kawit ganu kue minda sing disembeleh kue siji, sebabe langka aturan jumlahe kudu pira, jenise kudu apa, tapi biasane sing disembeleh kue minda lanang. Ya kue langka aturan kur melu sing dilakokna neng leluhur”.*

Terjemah: “Disetiap pelaksanaan tradisi itu dari dulu kambing yang disembelih hanya satu, sebab tidak ada aturan terkait jumlahnya harus berapa, jenisnya harus apa, tetapi biasanya yang disembelih itu kambing Jantan. Ya itu karena tidak ada aturan, jadi hanya mengikuti yang dilakukan oleh leluhur”.

6. Darimana diperoleh *ubarampe* pelengkap?

Jawab:

*“Ubarampe sing udu pokok kue ubarampe sekang hasil bumi, hasil panen asli duweke wong Karang Gondang sing ana neng Karang Gondang. Biasane kue isine: pari, muntul, jagung, tales, boled”.*

Terjemah: “ Ubarampe yang bukan pokok atau ubarampe pelengkap adalah ubarampe yang berasal dari hasil bumi dan hasil panen masyarakat yang ada di Dusun Karang Gondang. Biasanya berupa: padi, singkong, jagung, talas, dan ketela”

7. Apa pendapat Masyarakat sekitar terkait ritual yang diadakan di kuburan?

Jawab:

*“Wong wong kue pada salah tangkep anane kegiatan kie udu pegawean sing syirik, sing dituju kue gusti Allah merga wis nggawe urip lan uwis maringi keuripan sing kepenak. Uga wujud kesuwun maring wong wong sing uwis ndisiti tapi esih maringi kasembadan kanggo bumi sing aman kie”.*

Terjemah: “Orang-orang (diluar pelaksana tradisi) itu pada salah tangkap, adanya pelaksanaan tradisi ini bukanlah suatu hal yang syirik, karena yang dituju adalah Allah SWT

yang telah memberikan hidup serta kehidupan. Selain itu sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada orang-orang terdahulu (leluhur) karena telah memberikan keamanan di bumi ini (Dusun Karang Gondang).

G. Nama : Rohadin

Usia : 58 Tahun

Status : Koordinator Kebudayaan dan Adat Istiadat

Waktu : 13 November 2022, 20 Februari 2023, 15 November 2023.

Hasil

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Dusun Karang Gondang?

Jawab:

Dilakukan dari kejauhan hari ada penentuan hari pelaksanaan, penarikan iuran, gugur gunung, pengumpulan ubarampe, pemotongan kambing, dan kepungan.

H. Nama : Rusmidi

Usia : 66 Tahun

Status : Tokoh Agama

Waktu : 13 November 2022, 20 Februari 2023, dan 15 November 2023

Hasil

1. Bagaimana bunyi syair saat pemotongan kambing?

Jawab:

*“Kaki semaran bumi,  
bumi semaran babadan bawah.  
Kulo niki ajeng motong minda  
umatipun Nabi Ibrahim as.  
arwahipun kangge arwah  
sing sampun mbumi rekso bumi mriki,  
mugi mugi bumi mriki diparingi kuat,  
warga sami sehat,  
bumi sing aman wargane tenang.  
Bismillahi Allahu Akbar  
Bismillahi Allahu Akbar  
Bismillahi Allahu Akbar  
Bismillahi Allahu Akbar*

2. Bagaimana bunyi syair saat kepungan?

Jawab:

*Kaki semaran bumi,  
bumi semaran babadan bawah.  
Ya allah Ya Gusti Muhammad Rosululloh  
Kulo nyuwun sembadani  
Bumi ingkang aman  
Bumi ingkang subur  
mugi mugi bumi mriki diparingi kuat,  
warga sami sehat,  
bumi sing aman wargane tenang.*

I. Nama : Kamardiato

Usia : 50 tahun

Status : Ketua RW

Waktu : 15 November 2023

Hasil

1. Bagaimana proses penarikan uang iuran untuk tradisi sedekah bumi?

Jawab:

Dilakukan secara bertahap per rt juga dibantu masing-masing rt, kemudian diulangi sampai tiga kali Ketika ada yang belum membayar.



## Lampiran 2 : Dokumentasi



**Proses Pengolahan Kambing**



**Pengumpulan *Ubarampe***



**Pelaksanaan Penampilan Wayang**



**Wawancara Ali Katun dan Wagiman**



**Wawancara Sodirin**



**Wawancara Ali Katum**



**Pelaksanaan Gugur Gunung**



## Lampiran 3 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinszu.ac.id

---

### **SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL**

**Nomor : B.675/Un.19/FUAH/PP.05.3/1/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : GHINA AZINDANI AFRA  
NIM : 2017503069  
Semester : 7  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradan Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :  
ANALISIS SIMBOL DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA SAMBIRATA  
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS

Pada Hari Senin, tanggal 20 Maret 2023 dan dinyatakan **LULUS**  
dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

- 1.
2. -Revisi Latar belakang  
-revisi teori  
- revisi Metode penelitian
3. - Revisi Cover  
- Revisi Latar Belakang  
- Revisi Novelty  
Revisi Teori penelitian  
- revisi Metode penelitian
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Pembimbing,

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal :

Penguji,

---

Lampiran 4 : Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

**BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Ghina Azindani Afra  
 NIM : 2017503069  
 Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah/Sejarah Peradaban Islam  
 Pembimbing : Arif Hidayat, M.Hum.,  
 Judul : Analisis Makna dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Karang Gondang Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	senin, 13 NOV 23	Revisi hasil sempro		
2	senin, 20 NOV 23	Perumusan Bab 2		
3	Jumat, 24 NOV 23	Revisi Bab 2		
4	senin, 11 Des 23	Perumusan Bab 3		
5	Jumat, 29 Des 23	Revisi Bab 3		
6	Selasa, 2 Jan 24	Revisi Bab 4		
7	Jumat, 5 Jan 24	Penulisan sesuai ETP		
8	Jumat, 5 Jan 24	Abstrak dan Acc Munaqasyah		

\*; DILISI SESUAI JUMLAH BIMBINGAN SKRIPSI SAMPAI ACC UNTUK DIMUNAQASYAHKAN

Dibuat di : Purwokerto  
 Tanggal :  
 Dosen Pembimbing

Arif Hidayat, M.Hum.,  
 19880107 2023211 013

## Lampiran 5 : Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: [lib@uinsaizu.ac.id](mailto:lib@uinsaizu.ac.id)

### **SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU**

Nomor : B-155/Un.19/K.Pus/PP.08.1/1/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : GHINA AZINDANI AFRA

NIM : 2017503069

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 9 Januari 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

## Lampiran 6 : Sertifikat BTA PPI



**IAIN PURWOKERTO**

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

---

# SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/20529/25/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

<b>NAMA</b>	: <b>GHINA AZINDANI AFRA</b>
<b>NIM</b>	: <b>2017503069</b>

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

<b># Tes Tulis</b>	: <b>82</b>
<b># Tartil</b>	: <b>75</b>
<b># Imla`</b>	: <b>75</b>
<b># Praktek</b>	: <b>75</b>
<b># Nilai Tahfidz</b>	: <b>75</b>



Purwokerto, 25 Okt 2020



ValidationCode

## Lampiran 7 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

### التمهـة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/٢٦٤١٧

منحت الى

الاسم

: غناء غاز داني أفرا

المولودة

: بيانيوماس، ٢٥ فبراير ٢٠٠٢

الذي حصل على

٥٩ :

فهم المسموع

٦٦ :

فهم العبارات والتراكيب

٦٣ :

فهم المقروء

٦٢٤ :

النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٦ مايو ٢٠٢١

بوروكرتو، ٧ يونيو ٢٠٢١  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠١



ValidationCode

## Lampiran 8 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



### EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)  
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/26417/2021

This is to certify that

**Name** : GHINA AZINDANI AFRA  
**Date of Birth** : KAB. BANYUMAS, February 25th, 2002

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on August 25th, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 51  
2. Structure and Written Expression : 36  
3. Reading Comprehension : 48

**Obtained Score** : 450



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



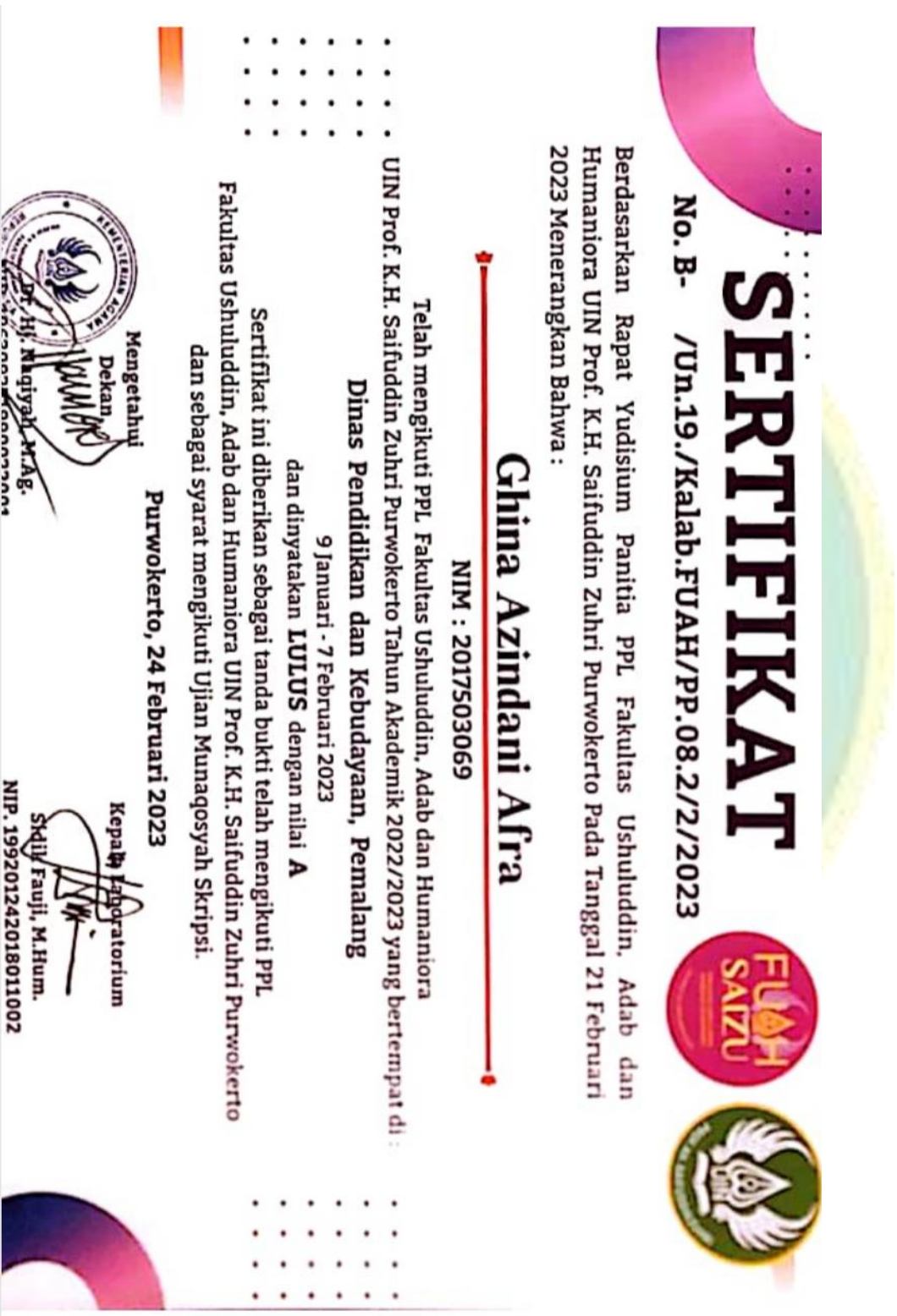
ValidationCode



Purwokerto, October 6th, 2021  
Head of Language Development Unit,

**Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.**  
NIP: 198607042015032004

Lampiran 9 : Sertifikat PPL



# SERTIFIKAT

**No. B- /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023**

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa :

**China Azindani Afra**

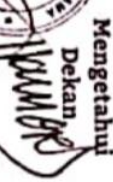
NIM : 2017503069


Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di :



**Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Pemalang**  
9 Januari - 7 Februari 2023  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.

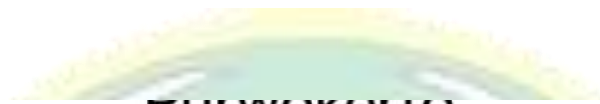
**Purwokerto, 24 Februari 2023**

Mengetahui  
Dekan  
  
Dr. H. M. N. M. A. G.

Kepala Laboratorium  
  
Skdlil Fauji, M. Hum.  
NIP. 199201242018011002



**Lampiran 10 : Sertifikat KKN**



**Purwokerto**

**GHINA AZINDANI AFRA - 2017503069**

KRS

KHS

TRANSKRIP

NILAI

Pilih periode

2023 Ganjil



**MKU 6114** 4 SKS

Kuliah Kerja Nyata

Nilai Akhir : 90.00

Nilai Huruf : A



## Lampiran 11 : Surat keterangan Lulus Ujian Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B-690/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/1/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Ghina Azindani Afra  
NIM : 2017503069  
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam  
Semester : 7  
Tahun Masuk : 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal Jumat, 12 Januari 2024: **Lulus dengan Nilai: 83,5 (A-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto  
Pada tanggal : 12 Januari 2024

Wakil Dekan I Bidang Akademik



Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum  
NIP. 197402281999031005

## Lampiran 12 : Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

### REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Ghina Azindani Afra  
NIM : 2017503069  
Jurusan/Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah/ Sejarah Peradaban Islam  
Angkatan Tahun : 2020  
Judul Proposal Skripsi : Analisis Makna dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Karang  
Gondang Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten  
Banyumas.

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

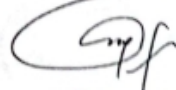
*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 12 Januari 2023

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi SPI

  
Nurrahim, Lc. M.Hum.,  
NIP. 198709022019031011

Dosen Pembimbing

  
Arif Hidayat, M.Hum.,  
NIP. 19880107 2023211 013

## Lampiran 14 : Daftar Riwayat Hidup

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### A. Identitas Diri

Nama : Ghina Azindani Afra  
NIM : 2017503069  
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas 25 Februari 2002  
Alamat Rumah : Sambirata, RT 03 RW 03  
Nama Ayah : Mislakhin  
Nama Ibu : Susi Widyastuti

#### B. Riwayat Pendidikan

##### 1. Pendidikan Formal, Tahun Lulus

- a. TK Diponegoro 197 Sambirata, 2008
- b. SD N 1 Sambirata, 2014
- c. MTs Maarif Nu 1 Kemranjen, 2017
- d. SMA N 3 Purwokerto, 2020

##### 2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Roudhotul Quran Sirau Kemranjen Banyumas

#### C. Pengalaman Organisasi

1. Devisi Pengabdian Masyarakat Jariyah Berkah 2021
2. Anggota KSR PMI UIN SAIZU 2021
3. Devisi Wacana Keilmuan Himpunan Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam 2021

4. Biro Kaderisasi PMII Rayon Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora 2022
5. Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam 2022
6. Wakil Ketua III Himpunan Keluarga Sejarah Islam DIY-JATENG 2022
7. Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora 2023
8. Biro Advokasi PMII Komisariat Walisongo 2023
9. Divisi Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Forum Mahasiswa Ushuluddin Indonesia 2023

**Purwokerto, 5 Januari 2024**



**Ghina Azindani Afra**  
**NIM. 2017503069**

